View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Digital Library of UIN Sunan Ampel

SKETSA KAJIAN ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Makalah
Dipresentasikan pada "*Joint International Symposium: Interdiciplinary Islamic Studies in Indonesia and Malaysia Reappraised*", *Parallel Session I (Integrated Approaches in Islamic Knowledge and Sciences)*
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan UNISZA Trengganu Malaysia, pada Kamis, 27 Juni 2019

Penulis:
Sokhi Huda
Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya
Juni 2019

SKETSA KAJIAN ISLAM NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU *

Sokhi Huda **

Islam Nusantara (IN) saat ini tampil sebagai gerakan perjuangan identitas dan sekaligus kritik terhadap arus besar gerakan-gerakan revivalisme yang dipandang sebagai ancaman bagi identitas Islam Indonesia dan NKRI. IN berpotensi sebagai *core subject* yang menjadi 'isme' seperti kapitalisme, sosialisme, dan multikulturalisme. IN berpotensi juga sebagai *Islamic model for reality*. Kajian atas gerakan perjuangan dan potensi ini urgen dan menarik bagi Filsafat Ilmu. (Sokhi Huda, 2019)

A. Pendahuluan

Islam Nusantara (IN) merupakan gerakan sosial dan berpotensi sebagai ladang kajian yang penting bagi dunia akademik. Pertama, sebagai gerakan, IN bersumber secara utama dari "Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama", 1-5 Agustus 2015 di Jombang, Jawa Timur, dengan tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia".[1] Istilah IN dalam tema tersebut dapat ditelusuri sumbernya dari gagasan pada diskusi pra-Muktamar ke-33 NU di Makassar, Sulawesi Selatan, pada Rabu, 22 April 2015. Temanya adalah "Islam Nusantara sebagai Islam Mutamaddin Menjadi Tipe Ideal Dunia Islam". IN ditarik dari akar-akar historis dan sosio-antropologis, didialogkan, dan dibawa ke masa depan. IN, sebagai model Islam Indonesia, adalah suatu wujud empiris Islam di Nusantara sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia.[2] Sejauh pelacakan penulis, istilah Islam Nusantara secara resmi pertama kali digunakan oleh diskusi tersebut.

Kedua, *Islam of Nusantara Studies* (INS) mengalami dinamika yang signifikan. Arus dinamika ini, nyatanya, melibatkan kontribusi para peneliti dalam dan luar negeri Indonesia. Ketika para peneliti luar negeri memberikan kontribusinya, maka sejak saat itulah INS berperingkat *core subject* yang penting dan mantap dalam papan ilmu pengetahuan. Kajian Michel Laffan (profesor sejarah dari Universitas Princeton), *The Origin of Islam of Nusantara*[3], misalnya, sudah memberikan kontribusi pada level epistemologi (ranah filsafat ilmu). Tentu saja, kajian Laffan ini berada dalam jajaran kajian-kajian lain yang bersubstansi material dan metodologis[4]. Pada bagian lain,

---

* Dipresentasikan pada "Joint International Symposium" Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan UNISZA Trengganu Malaysia, pada Kamis, 27 Juni 2019 di Gedung B Lt.3 UIN Sunan Ampel.

** Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

[1] Suriyanto, "Muktamar NU: Antara Islam Nusantara dan Peradaban Dunia", diterima dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150730142952-20-69107/muktamar-nu-antara-islam-nusantara-dan-peradaban-dunia, 30 Juli 2015.

[2] Mahbib, "Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?", *nuonline*, diterima dari http://www.nu.or.id/post/read/59035/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara, 22 April 2015.

[3] Michael Laffan, *The Origin of Islam of Nusantara* (*Sejarah Islam di Nusantara*), terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015).
Lihat juga http://www.nu.or.id/post/read/66409/asal-usul-islam-nusantara.

[4] Di antara sejumlah kajian metodologis adalah kajian Abdul Moqsith Ghazali, "Metodologi Islam Nusantara", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya dinamika progresif sebuah kajian dalam perspektif filsafat ilmu ditandai oleh arus kecenderungan pengembangannya secara sengaja, melampaui arus perkembangannya. Di sinilah peran ilmuwan pemerhati tertantang untuk meresponnya dengan pendekatan-pendekatan pengembangan kajian yang bersangkutan.

Menurut Laffan, narasi besar Islam yang merentang selama ratusan tahun di bumi Nusantara harus diposisikan sebagai endapan pelbagai unsur yang hiruk-pikuk atau disebut juga anomali dalam ungkapan paradigmatik Thomas S. Kuhn.[5] Islam yang dapat disaksikan sekarang merupakan hasil kloning sempurna dari kultur hibrida, dari lanskap budaya yang hiterogen. Oleh karena itu, ketika dalam dekade teraktual ini mencuat diskursus 'Islam Nusantara' yang dipopularkan sebagai bentuk *capture* identitas dalam konteks sosio-antropologis, argumen-argumen penolakan yang bersifat ambisius dan dadakan perlu segera direspon secara akademik.

Hasil riset Laffan memaparkan secara eksplisit bahwa 'Islam (di) Nusantara' memiliki akar-akar sejarah yang menancap jauh ke masa silam. Dengan ungkapan lain, apa yang disebut sebagai 'Islam Nusantara' tidak lain merupakan salinan dari sejarah Islam di Nusantara itu sendiri. Pada masa sekarang ini, sesuatu yang gamang mulai tampak terang, bahwa 'Islam Nusantara' bukanlah aliran sempalan (*firqah*) yang mencoba untuk memekarkan diri dari kelopak keislaman yang sudah menangkai lebih dulu. 'Islam Nusantara', sebagaimana yang dapat dilihat, merupakan ejawantah langsung dari relasi-relasi subtil antarmanusia dan antarbangsa.

Ada dua hal yang penting dicatat dari kajian Laffan tersebut. Pertama, kontribusi besar ordo Sufi dalam kesuksesan penyebaran Islam di bumi Nusantara sehingga membentuk fondasi Islam yang kokoh. Kedua, tantangan serius Islam Nusantara dari kelompok-kelompok internal gerakan-gerakan revivalisme (Wahhabisme dan Pan-Islamisme) dan faktor-faktor eksternal (politik belah bambu kolonialisme dan kristenisasi). Tantangan tersebut menimbulkan polaritas Islam yang serius sehingga menggerogoti tubuh Islam sendiri serta potret perseteruan dan perebutan panggung politik yang dramatis. Kondisi ini memang mewakili wajah Islam yang terus berubah di bumi Nusantara, tetapi 'Islam Nusantara' (IN) sesungguhnya merupakan wajah Islam khas Indonesia. IN merupakan identitas dan karakter keberagamaan khas Indonesia.[6] Terma-terma yang menjadi ruhnya adalah Islam, nusantara, dan NKRI.[7]

Narasi di atas memberikan wawasan problematik adanya dua ungkapan yang berdampingan, yaitu 'Islam Nusantara' (IN) dan 'Islam di Nusantara" (IdN). Ungkapan pertama bersubstansi identitas dan realitas Islam Indonesia, sedang ungkapan kedua bersubstansi realitas Islam di Indonesia. Ketika pada dua dekade terakhir (terutama pada 2004-2019) terma 'IN' mengemuka secara gencar, sesungguhnya IN merupakan perjuangan identitas dan sekaligus gerakan kritik terhadap arus besar gerakan-gerakan

---

[5] Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientfic Revolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 1970), 2, bahwa perkembangan ilmu, terutama sejak tahun 1960 mengalami pergeseran dari paradigma positivisme-empiris yang dianggap telah mengalami titik jenuh dan banyak mengandung kelemahan, menuju paradigma baru ke arah pos-positivisme yang lebih etis.

[6] Untuk konteks identitas ini, budaya Islam dapat dipahami sebagai identitas masyarakat Indonesia. Konteks ini dapat ditemukan, sebagai contoh, dalam kajian Hariyadi, "Islamic Popular Culture and the New Identity of Indonesian Muslim Youths" (Paper Konferensi), *18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia* (Konferensi Dua Tahunan Asosiasi Studi Asia Australia ke-18) di Adelaide, 5-8 Juli 2010.

[7] Ruh ini diungkap dalam karya Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia, Jilid I: Dialog-Dialog Santri-Kiai tentang Studi Islam dan Kajian Ke-Indonesia-an dari PBNU (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) untuk Dunia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revivalisme yang dipandang sebagai ancaman bagi identitas Islam Indonesia dan NKRI.

Menurut Laffan, narasi besar Islam yang merentang selama ratusan tahun di bumi Nusantara harus diposisikan sebagai endapan pelbagai unsur yang hiruk-pikuk atau disebut juga anomali dalam ungkapan paradigmatik Thomas S. Kuhn.[8] Islam yang dapat disaksikan sekarang merupakan hasil kloning sempurna dari kultur hibrida, dari lanskap budaya yang hiterogen. Oleh karena itu, ketika dalam dekade teraktual ini mencuat diskursus 'Islam Nusantara' yang dipopularkan sebagai bentuk *capture* identitas dalam konteks sosio-antropologis, argumen-argumen penolakan yang bersifat ambisius dan dadakan perlu segera direspon secara akademik.

Hasil riset Laffan memaparkan secara eksplisit bahwa 'Islam (di) Nusantara' memiliki akar-akar sejarah yang menancap jauh ke masa silam. Dengan ungkapan lain, apa yang disebut sebagai 'Islam Nusantara' tidak lain merupakan salinan dari sejarah Islam di Nusantara itu sendiri. Pada masa sekarang ini, sesuatu yang gamang mulai tampak terang, bahwa 'Islam Nusantara' bukanlah aliran sempalan (*firqah*) yang mencoba untuk memekarkan diri dari kelopak keislaman yang sudah menangkai lebih dulu. 'Islam Nusantara', sebagaimana yang dapat dilihat, merupakan ejawantah langsung dari relasi-relasi subtil antarmanusia dan antarbangsa.

Ada dua hal yang penting dicatat dari kajian Laffan tersebut. Pertama, kontribusi besar ordo Sufi dalam kesuksesan penyebaran Islam di bumi Nusantara sehingga membentuk fondasi Islam yang kokoh. Kedua, tantangan serius Islam Nusantara dari kelompok-kelompok internal gerakan-gerakan revivalisme (Wahhabisme dan Pan-Islamisme) dan faktor-faktor eksternal (politik belah bambu kolonialisme dan kristenisasi). Tantangan tersebut menimbulkan polaritas Islam yang serius sehingga menggerogoti tubuh Islam sendiri serta potret perseteruan dan perebutan panggung politik yang dramatis. Kondisi ini memang mewakili wajah Islam yang terus berubah di bumi Nusantara, tetapi 'Islam Nusantara' (IN) sesungguhnya merupakan wajah Islam khas Indonesia. IN merupakan identitas dan karakter keberagamaan khas Indonesia.[9] Terma-terma yang menjadi ruhnya adalah Islam, nusantara, dan NKRI.[10]

Narasi di atas memberikan wawasan problematik adanya dua ungkapan yang berdampingan, yaitu 'Islam Nusantara' (IN) dan 'Islam di Nusantara" (IdN). Ungkapan pertama bersubstansi identitas dan realitas Islam Indonesia, sedang ungkapan kedua bersubstansi realitas Islam di Indonesia. Ketika pada dua dekade terakhir (terutama pada 2004-2019) terma 'IN' mengemuka secara gencar, sesungguhnya IN merupakan perjuangan identitas dan sekaligus gerakan kritik terhadap arus besar gerakan-gerakan revivalisme yang dipandang sebagai ancaman bagi identitas Islam Indonesia dan NKRI.

---

[8] Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientfic Revolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 1970), 2, bahwa perkembangan ilmu, terutama sejak tahun 1960 mengalami pergeseran dari paradigma positivisme-empiris yang dianggap telah mengalami titik jenuh dan banyak mengandung kelemahan, menuju paradigma baru ke arah pos-positivisme yang lebih etis.

[9] Untuk konteks identitas ini, budaya Islam dapat dipahami sebagai identitas masyarakat Indonesia. Konteks ini dapat ditemukan, sebagai contoh, dalam kajian Hariyadi, "Islamic Popular Culture and the New Identity of Indonesian Muslim Youths" (Paper Konferensi), *18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia* (Konferensi Dua Tahunan Asosiasi Studi Asia Australia ke-18) di Adelaide, 5-8 Juli 2010.

[10] Ruh ini diungkap dalam karya Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia, Jilid I: Dialog-Dialog Santri-Kiai tentang Studi Islam dan Kajian Ke-Indonesia-an dari PBNU (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) untuk Dunia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada sejumlah kajian yang menggunakan ungkapan istilah IN dan IdN, selain sumber yang sudah disebutkan di atas. Sejumlah kajian yang menggunakan ungkapan istilah IN adalah kajian-kajian Ahmad Baso[11], Zainul Milal Bizawie[12], A. Ginanjar Syaban[13], Adhi Maftuhin[14], Nur Syam[15], Yenny Zannuba[16], Azyumardi Azra[17], A. Ginanjar Syaban[18], Choirul Fuad Yusuf dan Tawalinuddin Haris[19], Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk[20] dan Uka Tjandrasasminta[21]. Sejumlah kajian ini berbentuk buku. Sedang sejumlah kajian lainnya berbentuk artikel jurnal, di antaranya adalah kajian-kajian Mujamil Qomar[22], Khabibi Muhammad Luthfi[23], Taufik Bilfagih[24], Luqman Nurhisam dan Mualimul Huda[25].

Sejumlah kajian yang menggunakan ungkapan istilah IdN adalah kajian-kajian M. Ali Haidar[26], Carool Kersten[27], Robert Pringle[28], Inaya Rakhmani[29], David D. Harnish dan Anne K. Rasmussen[30], Mirjam Künkler dan Alfred C. Stepan[31], Jeremy Menchik[32],

---

[11] Ibid.

[12] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad & Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016).

[13] A. Ginanjar Syaban, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab Naskah Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara* (Tangerang: Pustaka Compass, 2017).

[14] Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama al-Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning* ((Bogor: Sahifa Publishing, 2018).

[15] Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama* (Semarang: Fatawa Publishing, 2018).

[16] Yenny Zannuba (Supervisor Tim Editor), *Ragam Ekspresi Islam Nusantara* (Jakarta: Wahid Institute, 2008).

[17] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002); *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

[18] A. Ginanjar Syaban, *Mahakarya Islam Nusantara Kitab Naskah Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara* (Tangerang: Pustaka Compass, 2017).

[19] Choirul Fuad Yusuf dan Tawalinuddin Haris, *Inskripsi Islam Nusantara Jawa dan Sumatra* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2014).

[20] M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).

[21] Uka Tjandrasasminta, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

[22] Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *El-Harakah*, Vol.17 No.2, 2015, 198-217.

[23] Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shahih*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016, 1-12.

[24] Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global", *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, Desember 2016, 53-67.

[25] Luqman Nurhisam dan Mualimul Huda, "Islam Nusantara: A Middle Way?", *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 Issue 2, August 2016, 152-166.

[26] Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amstardam: Amstardam University Press, 2013).

[27] Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values* (London: Hurst & Co. Publishers and Oxford University Press, 2015).

[28] Robert Pringle, *Understanding Islam in Indonesia: Politics and Diversity* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2010).

[29] Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class* (New York: Palgrave McMillan, 2016).

[30] David D. Harnish dan Anne K. Rasmussen (eds.), *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia* (Oxford: Oxford University Press, 2011).

[31] Mirjam Künkler dan Alfred C. Stepan (eds.), *Democratization and Islam in Indonesia* (New York: Columbia University Press, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kathryn May Robinson[33], Yanwar Pribadi[34], Andrew N. Weintraub[35], dan Clifford Geertz[36], Sejumlah kajian ini berbentuk buku. Sedang sejumlah kajian lainnya berbentuk artikel jurnal, di antaranya adalah kajian Saiful Mustofa[37].

Sejumlah karya di atas membahas aspek-aspek epistemologi (kajian-kajian Laffan, Mustofa, dan Baso), metodologi (Ghazali dan Bazdawie), arkeologi (Tjandrasasminta), normatif (Haidar), sosio-kultural (Hariyadi, Luthfi, Bilfagih, Zannuba, Yusuf dan Haris, Pringle, Harnish dan Rasmussen, Rakhmani, Weintraub, dan Geertz), politik (Künkler dan Stepan, Menchik, Robinson, dan Pribadi), corak gerakan dan kekaryaan (Syam, Azra, Syaban, Qomar, Nurhisam dan Huda), dan studi kritis (Burhanudin dan Dijk, dan Kersten). Sejumlah kajian tersebut sudah memberikan muara pembahasan pada level epistemologi (bagian dari pembahasan filsafat ilmu) dan metodologi, di samping level studi kritis dan level material. Sejumlah kajian tersebut dapat menjadi bahan yang berharga untuk inisiasi kajian Islam Nusantara dengan perspektif filsafat ilmu. Perspektif ini diharapkan dapat menjelaskan tiga pilar kajiannya (ontologi, epistemologi, dan aksiologi), bahkan cara-cara pengembangan kajian Islam Nusantara. Perspektif filsafat ilmu inilah yang menjadi fokus kajian ini.

Dalam kajian ini penulis berkonsentrasi pada kajian dan penelitian (KP) tentang IN, selanjutnya ditulis 'KP-IN'. KP-IN berpotensi menjadikan IN sebagai *core subject*[38] yang menjadi 'isme'. Potensi semacam ini dapat ditemukan pada pelbagai isme gerakan yang berkembang menjadi isme kajian semisal kapitalisme, sosialisme, dan multikulturalisme. Perkembangan IN sebagai isme dapat memunculkan dua terma penting, yaitu (1) INisme sebagai realitas model Islam[39] dan (2) INisme sebagai *core subject* kajian ilmiah. Terma kedua menjadi perhatian utama penulis dalam penuangan gagasan sketsa ini.

---

[32] Jeremy Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* (*Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics*) (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).

[33] Kathryn May Robinson, *Gender, Islam and Democracy in Indonesia* (USA and Canada: Routledge, 2009).

[34] Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura* (London: Routledge, 2018).

[35] Andrew N. Weintraub (ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (London: Routledge, 2011).

[36] Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: The University of Chicago Press, 1971).

[37] Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara", *Epistemé*, Vol. 10 No. 2, Desember 2015, 405-433.

[38] Kajian yang menyatakan Islam Nusantara sebagai subjek adalah Zainul Milal Bizawie, "Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015).

[39] Ada dua model manifestasi ajaran Islam di dalam sistem kehidupan sosial. Pertama, Islam sebagai *model of reality* mengisyaratkan Islam sebagai representasi dari realitas. Kedua, Islam sebagai *model for reality* mengisyaratkan Islam sebagai konsep bagi realitas seperti aktivitas manusia. Dua model ini menciptakan minimal dua bentuk komunitas beragama, yang dalam konsep Gellner disebut *folk variant* dan *scholarly variant*. Lihat Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, 2nd Ed. (London: Routledge, 2001), 35; Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (Boulder, Colo: Westview Press, 1990), 8; Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arus KP-IN, dalam hemat penulis, dapat dilihat dari sejumlah perspektif semangat (*passion*), materi kajian, dan dialektika *core subject*-nya. Pada bagian lain, KP-IN sesungguhnya dapat diidentifikasi dari pilar-pilar filosofis keilmuan dan dikonstruksi pengembangannya dengan alternatif model-model pengembangan kajian ilmiah. Pada bagian lainnya lagi, KP-IN dapat mengeksplorasi peluang Islam Nusantara sebagai *Islamic Model for Reality* baik pada level nasional maupun internasional. Sejumlah perspektif ini sesungguhnya bersubstansi persoalan-persoalan yang penting untuk dideskripsikan dan didiskusikan, misalnya untuk tahap awal, dalam bentuk sketsa atau konsep rinci yang memiliki kualitas akademik yang baik, mungkin juga daya tawar akademik yang tinggi. Atas dasar sejumlah perspektif inilah penulis terinspirasi untuk menuangkan gagasan "sketsa kajian Islam Nusantara dalam perspektif filsafat ilmu" ini.

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan-pendekatan dan menggunakan bahan-bahan sesuai dengan kebutuhan fokus kajiannya. Kajian ini menggunakan pendekatan-pendekatan filosofis, analisis isi (*content analysis*), *framing*, dan filologi. Kajian ini menggunakan bahan-bahan (data dan fakta) dari sumber-sumber tekstual, data lapangan, dan informasi dari media-media kontemporer.

B. Pembahasan

Sebagaimana penjelasan di bagian pendahuluan, kajian ini menggunakan pendekatan-pendekatan filosofis, analisis isi (*content analysis*), *framing*, dan filologi, dan bahan-bahan (data dan fakta) dari sumber-sumber tekstual, data lapangan, dan informasi dari media-media kontemporer. Sejumlah pendekatan tersebut digunakan untuk deskripsi dan analisis terhadap bahan-bahan kajian. Bahan-bahan ini meliputi arus dan kajian Islam Nusantara yang terdiri dari (1) arus dan materi kajian Islam Nusantara berbentuk buku, (2) arus dan materi kajian Islam Nusantara berbentuk artikel jurnal, (3) arus dan materi kajian Islam Nusantara berbentuk artikel berbasis *website*.

Untuk keperluan analisis, penulis membuat enam kategori karya; (1) ontologi dan konsep dasar, (2) epistemologi, (3) aksiologi, (4) metodologi, (5) materi (norma, gerakan, dan kekaryaan), dan (6) studi kritis dan wacana. Nomor urut kategori ini sekaligus menjadi kode bidang kajian. Enam kategori ini digunakan oleh penulis untuk keperluan analisis isi untuk memperoleh gambaran data dan makna kontribusi dan semangat kekaryaan dalam kajian Islam Nusantara dan Islam di Indonesia. Selanjutnya kajian ini menggunakan pendekatan filologi untuk keperluan analisis terhadap karya-karya ulama nusantara. Ada kemungkinan enam kategori bidang kajian diterapkan juga pada sejumlah karya tersebut.

Pada puncaknya, analisis kajian ini menggunakan analisis filosofis keilmuan dengan tiga pilar utamanya, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tiga pilar ini merupakan standar analisis Filsafat Ilmu. Lebih jauh penulis mengakomodasi teori-teori kemajuan (pengembangan) ilmu pengetahuan untuk menyusun sketsa pengembangan kajian Islam Nusantara. Sketsa ini diharapkan menghasilkan deskripsi operasional untuk keperluan sosialisasi dan *workshop* kajian Islam Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sketsa Arus dan Materi Kajian Islam Nusantara

a. Sketsa Arus Kajian

Sketsa arus kajian ini diperoleh dari sejumlah buku, artikel jurnal, dan artikel berbasis *website* yang terbit secara luas dengan pertimbangan kualifikasi dan relevansi kajian. Sejauh eksplorasi yang penulis lakukan sampai 21 Juni 2019, ada 45 buku, sembilan artikel jurnal, dan 74 artikel berbasis *website* (daftar karya terlampir). Sejumlah kajian ini diperoleh berdasarkan kejelasan sumber dan kelengkapan informasi terbitannya. Sejumlah kajian ini sekaligus menunjukkan arus kajian berdasarkan tahun terbit dan bidang-bidang kajiannya. Seiring dengan pergerakan media informasi yang akseleratif, tentu saja jumlah tersebut akan mengalami perubahan pada waktu-waktu selanjutnya. Data-data sejumlah kajian tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1) Arus Kajian Berbentuk Buku

Penulis melakukan eksplorasi buku-buku yang terbit secara luas tentang Islam Nusantara dan Islam di Indonesia. Ada 45 buah buku yang penulis dapat koleksi. Sejumlah buku ini berbahasa Indonesia dan Inggris. Buku pertama yang penulis temukan, berdasarkan tahun terbit, adalah karya Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, diterbitkan oleh *The University of Chicago Press,* Chicago, pada tahun 1971. Kajian Geertz ini memuat perbandingan realitas keagamaan di Maroko dan Indonesia. Dua negara ini dikenal dengan basis spiritualitas (sufisme) yang kuat sebagai landasan praktik keberagamaan sehari-hari.

Karya Geertz merupakan salah satu di antara dua buku pada dekade 1990-an. Satu buku lainnya adalah karya M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik,* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada tahun 1994. Buku ini menggunakan pendekatan normatif fikih dalam politik, terkait dengan relasi NU dan Islam di Indonesia.

Pelacakan data berlanjut dari dekade 1990-an sampai dekade 2010-an (tiga dekade) yang menggambarkan tingkat kontribusi tiap dekade dan peningkatan kontribusi antardekade. Dari tiga dekade ini, dekade yang paling banyak memberikan kontribusi karya berbentuk buku Islam Nusantara adalah dekade 2010-an, yaitu sebanyak 35 buku (77,78%). Peningkatan kontribusi dari dekade 1990-an ke dekade 2000-an adalah sebesar 13,33% dan dari dekade 2000-an ke dekade 2010-an sebesar 60%.

Jumlah kontribusi tiap dekade dan jumlah peningkatan kontribusi antardekade tersebut smengggambarkan adanya semangat (*passion*) karya berbentuk buku tentang Islam Nusantara dan Islam di Indonesia. Hal yang menarik dalam semangat ini adalah keterlibatan penulis luar negeri dalam perhatiannya terhadap Islam Nusantara dan Islam di Indonesia. Bahkan, para penulis dalam negeri tidak hanya didominasi oleh orang-orang dari kalangan NU tetapi juga dari luar NU, semisal buku yang ditulis oleh Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, yang diterbitkan oleh Gema Insani, Jakarta, pada tahun 2016 dan *Dari Perbendaharaan Lama Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara*, yang diterbitkan oleh Gema Insani, Jakarta, pada tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Arus Kajian Berbentuk Artikel Jurnal

Arus mayor kajian artikel jurnal terjadi pada tahun 2016 dengan empat artikelnya (44,44%). Peringkat kedua terjadi pada tahun 2015 dan 2017 yang masing-masing memuat dua artikel (22,22%). Peringkat terakhir terjadi pada tahun 2018 yang memuat satu artikel (11,11%).

Sembilan artikel jurnal tersebut tersebar di sembilan jurnal ilmiah yang berbeda, yaitu:

a) *El-Harakah*, Vol.17 No.2, 2015, 198-217;
b) *Epistemé*, Vol. 10 No. 2, Desember 2015, 405-433;
c) *Shahih*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016, 1-12;
d) *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, Desember 2016, 53-67;
e) *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 Issue 2, August 2016, 152-166;
f) *Harmoni*, Vol. 15 No. 2, Mei-Agustus 2016, 20-32;
g) *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies,* Vol. 1, No. 1, Januari 2017, 1-17;
h) *Islamica: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 11, No. 2, Maret 2017, 339-364;
i) *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol 3 No 1 (2018): Islam dan Kebhinekaan*, 219-258.

3) Arus Kajian Berbasis *Website*

Seiring dengan akselerasi informasi berbasis *website*, perkembangan artikel dan opininya juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Untuk keperluan kajian ini artikel-artikel berbasis *website* dieksplorasi sejauh kemungkinan dengan basis *real time*. Dari eksplorasi ini, untuk sementara ini, diperoleh 63 artikel.

Arus mayor artikel berbasis *website* tentang Islam Nusantara terjadi pada tahun 2015 dengan 30 artikelnya (40,54%). Jumlah ini sekaligus menggambarkan semangat kajian yang bersangkutan. Peringkat kedua pada tahun 2018, 24 artikel (32,43%). Peringkat ketiga pada tahun 2019, delapan artikel (10,81%). Peringkat kelima dan keenam pada tahun 2016 dan 2017, masing-masing enam artikel (8,11%).

b. Sketsa Bidang Kajian

1) Kategori Buku tentang Islam Nusantara Berdasarkan Bidang Kajian

Bidang kajian buku yang paling banyak kontribusinya dari para penulis adalah bidang materi (norma, gerakan, dan kekaryaan), sebanyak 13 buku (28,89%). Peringkat di bawahnya adalah bidang studi kritis dan wacana, sebanyak 12 buku (26,657%). Peringkat terendah adalah bidang aksiologi, sebanyak 2 buku (4,44%). Rentang peringkat lainnya diisi oleh bidang-bidang epistemologi sebanyak 9 buku (20%), ontologi dan konsep dasar sebanyak 6 buku (13,33%), dan metodologi sebanyak 3 buku (6,67%).

Sebagai catatan, dua peringkat kontribusi tertinggi penting diperhatikan secara seksama. Peringkat kontribusi tertinggi pertama adalah bidang materi. Buku-buku dalam bidang ini merupakan kontribusi 11 orang penulis dalam negeri dan seorang penulis luar negeri, yaitu Clifford Geertz, menempati urutan pertama sesuai urutan tahun terbit buku pada tahun 1971. Secara langkap daftar penulis dan judul buku dalam bidang materi adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (1971);
b) Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, 2002;
c) Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (2004);
d) Yenny Zannuba (Supervisor tim editor), *Ragam Ekspresi Islam Nusantara* (2008);
e) Uka Tjandrasasminta, *Arkeologi Islam Nusantara,* 2009;
f) Abd. Rachman Abror, *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara* (2009);
g) Miftah Arifin, *Biografi Sufi Nusantara* (2013);
h) Choirul Fuad Yusuf dan Tawalinuddin Haris, *Inskripsi Islam Nusantara Jawa dan Sumatra* (2014).
i) Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad & Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (2016);
j) A. Ginanjar Syaban, *Mahakarya Islam Nusantara Kitab Naskah Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara* (2017);
k) Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara* (2017);
l) Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* (2018);
m) Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama al-Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning* (2018).

Peringkat kontribusi tertinggi kedua adalah bidang studi kritis dan wacana. Buku-buku dalam bidang ini merupakan kontribusi empat orang penulis dalam negeri dan delapan penulis luar negeri. Secara langkap daftar penulis dan judul buku dalam bidang studi kritis dan wacana adalah sebagai berikut:

a) Kathryn May Robinson, *Gender, Islam and Democracy in Indonesia* (2009);
b) Robert Pringle, *Understanding Islam in Indonesia: Politics and Diversity* (2010);
c) David D. Harnish dan Anne K. Rasmussen (eds.), *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia* (2011);
d) Andrew N. Weintraub (ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (2011);
e) Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (2013);
f) Mirjam Künkler dan Alfred C. Stepan (eds.), *Democratization and Islam in Indonesia* (2013);
g) Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values* (2015);
h) Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara* (2015);
i) Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class* (2016);
j) Jeremy Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* (*Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics*) (2016);
k) Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura* (2018);
l) Isno El Kayyis, *Masyarakat Islam Nusantara Vs Kolonialisme: Sejarah Pribumi dan Kaum Santri Melawan Hegemon* (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data-data di atas memberikan deskripsi semangat kontribusi kajian Islam Nusantara berbentuk buku lebih banyak menekankan bidang materi dan bidang studi kritis dan wacana. Kontribusi ini diberikan bukan hanya oleh para penulis dalam negeri tetapi juga para penulis luar negeri. Mayoritas penulis luar negeri memberikan perhatian pada bidang terakhir.

Pada bagian lain, penulis memandang penting untuk memperhatikan komentar para ahli dan tokoh terhadap sebagian buku tentang Islam Nusantara. Misalnya, dalam buku Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bineka* (2018), ada komentar tiga ahli dan tokoh sebagai berikut:

Pertama, komentar dari Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif (Mantan Ketua PP Muhammadiyah dan Tokoh Humanis):

> Gus Dur berhasil meyakinkan mereka karena Gus Dur dipercaya mampu menyelesaikan masalah itu dengan baik dan dikenal sebagai pemimpin muslim yang demokratis, dengan visi pluralisme dan kebangsaan yang jelas. Gus Dur adalah sosok konkret Islam Nusantara sebagaimana terungkap dalam buku Ahmad Suaedy ini.

Kedua, komentar dari Prof. Dr. K.H. Said Agil Siraj (Ahli Tasawuf dan Ketua Umum PBNU):

> Kita masih harus banyak belajar dari Gus Dur. Dalam buku ini Ahmad Suaedy menguraikan secara rinci bagaimana Gus Dur, sebagai Presiden RI, menangani dua konflik yang sejak puluhan tahun membara, yakni konflik di Aceh dan Papua.

Ketiga, komentar dari Franz Magnis-Suseno (Pastor dan Guru Besar Filsafat STF Driyarkara Jakarta):

> Suaedy berhasil mengungkap sisi humanis Gus Dur dalam menghadapi aspirasi eksponen separatis Aceh dan Papua dengan pendekatan personal dan empati.

Tiga komentar tersebut dapat dipahami secara sistematis dalam inti buku Suaedy, yaitu Gus Dur berhasil membalik strategi penyelesaian konflik Aceh dan Papua. Ia memberikan keadilan, baru kemudian menuntut kesetiaan dengan tiga langkah; pengakuan, penghormatan, dan tranformasi kelembagaan negara untuk mengakomodasi mereka. Dengan itulah terbangun terbangun kewarganegaraan bineka yang didasarkan pada metodologi Islam Nusantara.

Buku Suaedy tersebut diposisikan pada kajian bidang ontologi dan konsep dasar. Pemosisian ini dimaksudkan memberikan deskripsi tentang apa sesungguhnya dan apa konsep dasar Islam Nusantara itu. Hal ini terungkap, di antaranya, dari penggalan komentar Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif: "Gus Dur adalah sosok konkret Islam Nusantara sebagaimana terungkap dalam buku Ahmad Suaedy ini." Penggalan komentar ini merupakan puncak dari penggalan-penggalan komentar sebelumnya: "Gus Dur berhasil meyakinkan mereka karena Gus Dur dipercaya mampu menyelesaikan masalah itu dengan baik dan dikenal sebagai pemimpin muslim yang demokratis, dengan visi pluralisme dan kebangsaan yang jelas."

Istilah-istilah kunci yang dapat diambil dari komentar tersebut, sebagai ontologi Islam Nusantara, adalah demokratis, visi pluralisme dan kebangsaan yang jelas, dan *problems solving* secara baik terhadap persoalan-persoalan bangsa, dan kemampuan tokoh untuk meyakinkan publik dan dapat dipercaya oleh publik. Bahkan, dalam komentar Franz Magnis-Suseno, dikemukakan urgensi sisi humanis dan pendekatan personal dan empati Gus Dur. Karena itu, dalam komentar Prof. Dr. K.H. Said Agil Siraj: "Kita masih harus banyak belajar dari Gus Dur." Dengan demikian, kunci dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua ini secara mayor ada pada integritas kepribadian tokoh dalam pelbagai perilaku dan aksinya yang mencerminkan ontologi dan konsep dasar Islam Nusantara. Di sinilah ontologi dan konsep dasar Islam Nusantara itu nyata, bukan sekedar definisi, bukan abstraks.

Pada ontologi tersebut terdapat nilai-nilai epistemologis dan aksiologis. Nilai epistemologisnya adalah visi pluralisme dan kebangsaan yang jelas. Sedang nilai aksiologisnya adalah *problems solving* terhadap persoalan-persoalan bangsa dan kemampuan tokoh untuk meyakinkan publik dan dapat dipercaya oleh publik. Kesatuan tiga pilar (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) ini menjadi karakter Islam Nusantara yang tidak hanya moderat dan demokratis dalam arti pasif dalam realitas keragaman (pluralisme), tetapi juga secara aktif berkemampuan *problems solving* dan terpercaya di ruang publik untuk melakukan moderasi.

2) Kategori Artikel Jurnal tentang Islam Nusantara Berdasarkan Bidang Kajian

Perhatian mayor artikel jurnal tentang Islam Nusantara adalah bidang materi dengan tiga artikelnya (33,33%). Peringkat kedua, dua artikel (22,22%), memberikan perhatian pada bidang epistemologi. Empat artikel lainnya, dengan jumlah masing-masing satu artikel (11,11%), memberikan perhatian pada bidang-bidang ontologi, aksiologi, metodologi, dan studi kritis dan wacana.

Arus perhatian tersebut diperoleh dari sembilan artikel sebagai berikut:

a) Sebuah artikel bidang ontologi dan konsep dasar adalah artikel Ngatawi Al-Zastrouw, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara" (2017).
b) Dua artikel bidang epistemologi adalah artikel Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara" (2015) dan artikel Abdul Moqsith, "Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara hingga Metodologi Islam Nusantara)" (2016).
c) Sebuah artikel bidang aksiologi adalah artikel Habib Shulton Asnawi, "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia" (2018).
d) Sebuah artikel bidang metodologi adalah artikel Luqman Nurhisam dan Mualimul Huda, "*Islam Nusantara: A Middle Way?*" (2016).
e) Tiga artikel bidang materi (norma, gerakan, dan kekaryaan) adalah artikel-artikel Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam" (2015), Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal" (2016), Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global" (2016).
f) Sebuah artikel bidang studi kritis dan wacana adalah artikel Ahmad Khoirul Fata dan Moh. Nur Ichwan, "Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara" (2017).

3) Kategori Artikel Berbasis *Website* tentang Islam Nusantara Berdasarkan Bidang Kajian

Perhatian mayor artikel berbasis *website* tentang Islam Nusantara pada bidang studi kritis dan wacana, yakni sebanyak 33 artikel (44,59%). Peringkat kedua, 16 artikel (21,62%), memberikan perhatian pada bidang ontologi dan konsep dasar. Peringkat ketiga, 10 artikel (14,05%), memberikan perhatian pada bidang materi (norma, gerakan, dan kekaryaan). Selanjutnya peringkat keempat sampai peringkat keenam memberikan perhatian pada bidang-bidang epistemologi sebanyak tujuh artikel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(9,46%), aksiologi sebanyak lima artikel (6,76%), dan metodologi sebanyak tiga (4,05%).

Dalam kajian ini, selain artikel-artikel yang bersifat deskriptif, penulis mengoleksi juga sejumlah artikel problematik, kewacanaan, kontraversial, dan informatif. Hal ini dimaksudkan oleh penulis agar pergumulan gagasan dan realitas Islam Nusantara dipandang secara komprehensip dari pelbagai sisi sebagai lahan uji sejarah.

Artikel problematik, sebagai sampel, diberikan oleh Faris Khoirul Anam, "Kontroversi Islam Nusantara karya Ustadz Faris Khoirul Anam" (2015). Artikel kewacanaan diberikan oleh Danu Damarjati, "Heboh Islam Nusantara" (2018). Artikel kontraversial diberikan oleh Mahmud Budi Setiawan, "5 Kejanggalan Gagasan Islam Nusantara" (2015), Dinda Audriene Muthmainah, "Khotbah, Ketua MUI Sumbar 'Harga Mati' Tolak Islam Nusantara" (2018). Sedang artikel informatif diberikan oleh Rijal Mumazziq, "Puluhan Buku tentang Islam Nusantara Berbahasa Indonesia, Arab dan Daerah telah Diterbitkan" (2018).

4) Kategori Karya-Karya Ulama Nusantara Berdasarkan Bidang Keilmuan

Kajian ini melakukan eksplorasi secara *offline* dan *online* untuk memperoleh informasi tentang karya-karya ulama Nusantara. Penulis menyajikan data berdasarkan 14 bidang keilmuan dengan nomor indeks kepustakaan sebagai berikut:

a) (297.0) Islam
b) (297.04) Islam dan Bahasa
c) (297.1) Al-Qur'an dan ilmu yang berkaitan
d) (297.2) Hadis dan ilmu yang berkaitan
e) (297.3) Aqaid dan Ilmu Kalam
f) (297.4) Fikih
g) (297.5) Akhlak dan Tasawuf
h) (297.54) Doa-Zikir
i) (297.6) Sosial dan Budaya
j) (297.7) Perkembangan
k) (297.71) Psikologi Islam
l) (297.73) Pendidikan
m)(297.8) Aliran dan Sekte
n) (297.9) Sejarah Islam dan Biografi.

Eksplorasi secara *offline* penulis lakukan terhadap sumber-sumber teman sejawat akademik, keluarga *muallif*, pengurus lembaga *muallif*, dan hadiah dari panitia kajian ilmiah. Sedang eksplorasi secara *online* penulis lakukan terhadap sumber-sumber sebagai berikut:

a) situs penyedia informasi daftar karya berindeks, yaitu situs resmi pada Kemenag RI dengan judul informasi "Karya Ulama Indonesia, Gerbang Kearifan"[40];
b) situs penyedia data soft copy (pdf) gratis, dengan judul informasi "Download 150 Karya Ulama Nusantara"[41];

---

[40] "Karya Ulama Indonesia, Gerbang Kearifan", diterima dari https://lektur.kemenag.go.id/karyaulamanusantara/, t.t. Dalam situs ini, karya urutan pertama kategori pertama (Islam dengan nomor indeks 297.0) adalah adalah *Al-Fath: Bimbingan Cepat Membaca Kitab Tulisan Kitab Gundul*, ditulis oleh Dr. KH. Kharisudin 'Aqib, M.Ag. (Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

[41] Nanal Ainal Fauz, "Download 150 Karya Ulama Nusantara, diterima dari https://www.dutaislam.com/2016/02/download-150-karya-ulama-nusantara.html, 12 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) dua artikel web tentang karya-karya ulama Nusantara, yaitu:
(1) "Jejak Kitab-Kitab Karya Ulama Indonesia di Jazirah Arab"[42];
(2) "Hebat, Ini Karya-karya Ulama Nusantara Yang Mendunia"[43].

Kajian ini memprioritaskan dua sumber informasi pada item a) dan b) di atas untuk menyusun daftar karya ulama Nusantara sebagaimana terlampir dan untuk mendeskripsikannya secara sistematis. Selanjutnya kajian ini memanfaatkan sumber pada item c) untuk pengayaan informasi dan reviu. Pemanfaatan ini dilakukan juga oleh kajian ini terhadap sumber-sumber lain berupa media berita dan iklan komersial pada toko *online* dan media sosial sebagai berikut:

a) republika.co.id, "Menengok Karya Ulama Terdahulu"[44];
b) khazanah.republika.co.id, "Terungkap, Manuskrip Langka Ulama India Akui Kepakaran Syekh Nawawi"[45];
c) tokopedia.com, "200 Kitab Karya Ulama Nusantara"[46];
d) Media sosial *Facebook*, "Dapatkan DVD Berisi Ratusan Kitab Ulama Nusantara!"[47].

Dari prioritas dua sumber informasi di atas kajian ini berusaha untuk mendeskripsikan data yang terlampirkan berupa:

a) Daftar karya multibahasa ulama Nusantara dengan klasifikasi dan nomor indeks kepustakaan; menyediakan informasi sampul, informasi terbitan, dan abstraks karya yang bersangkutan ketika judul karya tersebut diklik menuju ke alamat informasinya.
b) Daftar karya berbahasa Arab ulama Nusantara; menyediakan 150 judul karya yang tertulis dengan huruf Arab, menyediakan *link download* yang mengarah ke alamat situs penyedia *download.*

Dengan sumber-sumber utama yang penulis jelaskan di atas, kajian ini menemukan 520 karya multibahasa dan 150 karya berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama Nusantara. Pada karya-karya multibahasa, bidang keilmuan Akhlak dan Tasawuf (nomor indeks: 297.5) menduduki peringkat tertinggi dengan 127 karya (24,42%). Peringkat kedua diduduki oleh bidang Fikih dengan 125 karya (24,04%). Dua peringkat ini memberikan makna perhatian besar para Ulama Nusantara terhadap kedua bidang tersebut yang secara langsung berkaitan dengan landasan aspek-aspek moral dan normatif bagi kehidupan pribadi, sosial, bahkan kenegaraan. Sedang peringkat terendah diduduki oleh bidang Psikologi Islam dengan 1 karya (0,19%).

---

[42] Saifur Ashaqi, "Jejak Kitab-Kitab Karya Ulama Indonesia di Jazirah Arab", diterima dari https://talimulquranalasror.blogspot.com/2016/04/jejak-kitab-kitab-karya-ulama-indonesia.html, 19 April 2016.

[43] Kang Oim, "Hebat, Ini Karya-karya Ulama Nusantara Yang Mendunia", diterima dari http://www.galerikitabkuning.com/2018/01/karya-karya-ulama-nusantara-yang-sangat-terkenal-seluruh-dunia.html, 6 Januari 2018.

[44] Hafidz Muftisany (Ed.), "Menengok Karya Ulama Terdahulu", diterima dari https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/02/20/nk28we-menengok-karya-ulama-terdahulu, 20 Februari 2015.

[45] Nasih Nasrullah (red.), "Terungkap, Manuskrip Langka Ulama India Akui Kepakaran Syekh Nawawi", diterima dari https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/17/02/21/olpnzt320-terungkap-manuskrip-langka-ulama-india-akui-kepakaran-syekh-nawawi, 20 Februari 2017.

[46] Store, Risnandri. "200 Kitab Karya Ulama Nusantara", diterima dari: https://www.tokopedia.com/yrisnandri/200-kitab-karya-ulama-nusantara, t.t.

[47] Turats Ulama Nusantara, "Dapatkan DVD Berisi Ratusan Kitab Ulama Nusantara!", diterima dari https://web.facebook.com/turatsulamanusantara/posts/973988532805799, 15 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa tulis mayor karya multibahasa tersebut adalah bahasa Arab, sebanyak 377 karya (72,50%). Peringkat kedua adalah bahasa Indonesia sebanyak 129 karya (24,81%). Peringkat ketiga adalah bahasa daerah sebanyak lima karya (0,96%). Tidak ada karya yang berbahasa Inggris. Selanjutnya jumlah karya terjemahan adalah sebanyak sembilan karya (1,73%). Hampir semua karya ini merupakan materi, oleh karena itu penulis memposisikannya sebagai materi bagi Kajian Islam Nusantara.

2. Sketsa Filosofis Keilmuan

Bagian ini berusaha mendeskripsikan secara kritis dan konseptual, dalam kapasitas sebagai sketsa, terhadap tiga pokok persoalan dengan fokus utama pada sketsa filosofis keilmuan kajian Islam Nusantara. Tiga pokok persoalan ini adalah (1) sekilas reviu atas dialektika aliran-aliran *core subjects* (Kapitalisme, Sosialisme, dan Multikulturalisme), (2) pilar-pilar filosofis keilmuan dalam kajian Islam Nusantara, dan (3) sketsa pengembangan kajian Islam Nusantara.

a. Sekilas Reviu atas Dialektika Aliran-Aliran *Core Subjects:* Kapitalisme, Sosialisme, dan Multikulturalisme

Reviu ini berusaha melihat sumber (konsep dan ideologi) dan dialektika (respon dan uji kesejarahan) sejumlah aliran *core subjects*. Kajian ini menentukan tiga aliran besar sebagai sampel, yaitu Kapitalisme, Sosialisme, dan Multikulturalisme. Pertama, Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan swasta atas alat-alat produksi dan operasinya untuk mendapatkan keuntungan.[48] Karakteristik sentral Kapitalisme meliputi properti pribadi, akumulasi modal, upah buruh, pertukaran sukarela, sistem harga, dan pasar kompetitif.[49] Dalam ekonomi pasar kapitalis, pengambilan keputusan dan investasi ditentukan oleh setiap pemilik kekayaan, properti atau kemampuan produksi di pasar keuangan dan pasar modal, sedangkan harga dan distribusi barang dan jasa terutama ditentukan oleh persaingan di pasar barang dan jasa.[50] Dalam hemat penulis, ada tiga konsep kunci dalam Kapitalisme, yaitu: (1) keuntungan sebagai ideologi, (2) pertukaran sukarela sebagai ruang negosiasi, dan (3) pengambilan keputusan dan investasi ditentukan oleh setiap pemilik kekayaan sebagai privasi yang terus dipertahankan.

Data-data kesejarahan Kapitalisme dapat ditemukan dari delapan sumber: (1) zaman pencerahan, (2) revolusi komersial Kapitalisme dan Islam, (3) Feodalisme, (4) revolusi industri, (5) Merkantilisme, (6) akumulasi primitif, (7) fisiokrasi, dan (8) produksi komoditas sederhana. Dalam kondisi apapun, nyatanya, gerakan Kapitalisme mengalami perkembangan pesat sampai saat ini. Dialektika gerakan ini menuai tantangan dari kelompok anti-kapitalisme. Anti-kapitalisme mencakup ragam gerakan, gagasan, dan sikap yang menentang Kapitalisme. Anti-kapitalis, dalam arti kata yang

---

[48] Andrew S. Zimbalist, Howard J. Sherman, dan Stuart Brown, *Comparing Economic Systems: A Political-Economic Approach* (Bloomberg: Harcourt College Publisher, 1988), 6-7. Kapitalisme murni didefinisikan sebagai suatu sistem yang semua alat produksi (modal fisik) dimiliki dan dijalankan secara pribadi oleh kelas kapitalis untuk mendapat untung, sementara kebanyakan orang lain adalah pekerja yang bekerja dengan gaji atau upah dan yang tidak memiliki modal atau produk.

[49] Robert L. Heilbroner, "Capitalism", *The New Palgrave Dictionary of Economics (Living Edition)*, 11 Maret 2017, https://doi.org/10.1057/978-1-349-95121-5_154-2.

[50] Paul R. Gregory dan Robert C. Stuart. *The Global Economy and its Economic Systems* (Nashville: South-Western College Publishing, 2013), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketat, adalah mereka yang ingin mengganti kapitalisme dengan sistem ekonomi jenis lain, yaitu Sosialisme.

Kedua, Sosialisme adalah serangkaian sistem ekonomi dan sosial yang ditandai oleh kepemilikan sosial atas alat-alat produksi dan manajemen diri pekerja,[51] serta teori-teori politik dan gerakan yang terkait dengannya. Kepemilikan sosial dapat berupa kepemilikan publik, kolektif atau koperasi, atau kepemilikan warga negara atas ekuitas.[52] Ada banyak varietas sosialisme dan tidak ada definisi tunggal yang merangkum semuanya,[53] dengan kepemilikan sosial menjadi elemen umum yang dimiliki bersama oleh berbagai bentuknya.[54] Deskripsi ini pemahaman tentang kepemilikan bersama sebagai ideologi ekuitas, Ideologi ini menyediakan juga debat terbuka sebagai ruang negosiasi dan idealisme masa depan masyarakat pasca-kapitalis dalam dialektikanya.

Dialektika Sosialisme berwujud respons kontraversial terhadap Kapitalisme. Sosialisme dalam perkembangannya menjadi sebuah gerakan dan memiliki wadah *The World Socialist Movement* (WSM) sebagai organisasi internasional partai-partai sosialis yang didirikan pada tahun 1904 oleh *Socialist Party of Great Britain* (SPGB). Anggota WSM adalah *Socialist Party of Great Britain*, *Socialist Party of Canada*, *World Socialist Party (US)*, dan *World Socialist Party of New Zealand*. WSM melihat fungsinya sebagai media penyebaran ide-ide sosialis dan penyebaran analisis struktural dan kritik kapitalisme serta untuk memperbaiki kesalahpahaman tentang sosialisme dan untuk membuat orang sadar akan masalah struktural yang melekat pada kapitalisme sambil memfasilitasi debat terbuka tentang organisasi masa depan masyarakat pasca-kapitalis.[55]

Ketiga, Multikulturalisme memiliki ragam makna dalam konteks sosiologi, filsafat politik, dan penggunaan sehari-hari. Dalam sosiologi dan penggunaan sehari-hari, multikulturalisme merupakan sinonim untuk "pluralisme etnis", dengan dua istilah yang sering digunakan secara bergantian, misalnya, pluralisme budaya.[56] Multikulturalisme sebagai filsafat politik melibatkan ideologi dan kebijakan yang sangat bervariasi.[57] Hal ini telah digambarkan seperti '*salad bowl*' (mangkuk salad) dan '*cultural mosaic*' (mosaik budaya)[58], berbeda dengan '*melting pot*' (pot yang meleleh).[59]

---

[51] Wlodzimierz Brus, *The Economics and Politics of Socialism* (London: Routledge. 2015), 87. Perubahan dalam hubungan antara ekonomi dan politik ini terbukti dalam definisi sistem ekonomi sosialis. Karakteristik dasar dari sistem semacam itu umumnya dianggap sebagai keunggulan kepemilikan sosial dari alat-alat produksi.

[52] Phillip O'Hara, *Encyclopedia of Political Economy*, Volume 2 (London: Routledge, 2003), 71.

[53] Peter Lamb dan J. C. Docherty, *Historical Dictionary of Socialism* (2nd ed.). (Lanham: The Scarecrow Press. 2006), 1.

[54] Donald F. Busky, *Democratic Socialism: A Global Survey* (California: Praeger, 2000), 2.

[55] "Introducing the World Socialist Movement", *World Socialist Movement*. 26 March 2018.

[56] Staff, "Pluralism, Cultural", *Encyclopedia of Special Education* (London: John Wiley & Sons, Inc., 2008), https://doi.org/10.1002/9780470373699.speced1627.

[57] Thomas L. Harper et.al. (eds.), *Dialogues in Urban and Regional Planning,* Volume 4 (London: Routledge, 2010), 50.

[58] Ann Carroll Burgess dan Tom Burgess, Guide to Western Canada (7th Ed.) (Guilford: Globe Pequot Press, 2005), 31.

[59] Peter Baofu, *The Future of Post-Human Migration: A Preface to a New Theory of Sameness, Otherness, and Identity* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2012), 22. Istilah '*salad bowl*' (untuk multikulturalisme) mengacu pada ideologi 'integrasi banyak budaya yang berbeda dari penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialektika multikulturalisme terkait dengan problem dalam imigrasi. Hal ini menjadi bahan debat tentang cara menanganinya. Sebagian besar perdebatan tentang multikulturalisme berpusat pada persoalan "apakah multikulturalisme adalah cara yang tepat untuk menangani keragaman dan integrasi imigran?". Argumen tentang hak yang dirasakan untuk pendidikan multikultural meliputi proposisi bahwa multikulturalisme bertindak sebagai cara untuk menuntut pengakuan aspek subordinasi budaya kelompok dan seluruh pengalamannya berbeda dengan *melting pot* atau masyarakat non-multikultural.

Dalam filsafat politik multikulturalisme, gagasan difokuskan pada cara-cara masyarakat diyakini atau seharusnya merespons perbedaan budaya dan agama. Hal ini sering dikaitkan dengan "politik identitas", "politik perbedaan", dan "politik pengakuan". Hal ini juga dikaitkan dengan masalah kepentingan ekonomi dan kekuatan politik.[60] Dalam waktu yang lebih baru, ideologi multikulturalis politik telah berkembang dalam penggunaannya untuk memasukkan dan mendefinisikan kelompok-kelompok yang kurang beruntung seperti Afrika-Amerika, LGBT, dengan argumen yang sering berfokus pada etnis minoritas dan agama, negara-negara minoritas, masyarakat adat dan bahkan orang cacat. Dalam konteks inilah istilah yang paling umum dipahami dan ruang lingkup definisi, serta penggunaan praktisnya telah menjadi bahan perdebatan serius.

Banyak negara-bangsa di Afrika, Asia, dan Amerika beragam secara budaya dan 'multikultural' dalam arti deskriptif. Dalam sejumlah hal, komunalisme merupakan masalah politik utama. Kebijakan yang diadopsi oleh negara-negara tersebut sering memiliki kesamaan dengan kebijakan multikulturalis di dunia Barat, tetapi latar belakang sejarahnya berbeda, dan tujuannya adalah pembangunan bangsa mono-kultural atau mono-etnis, misalnya dalam upaya pemerintah Malaysia untuk menciptakan 'ras Malaysia' pada tahun 2020.[61]

Dari reviu atas tiga aliran di atas dapat dipahami pokok-pokok dialektika isme, bahwa sebuah isme bergerak dari respons terhadap kondisi atau ideologi tertentu dan secara bersamaan membangun idealisme tertentu yang dituangkan kedalam langkah-langkah konkret. Bangunan filosofis sebuah isme sangat menentukan terhadap daya uji sejarahnya. Kekuatan karakter tokoh, kekuatan organisasi, dan kemantapan perangkat infrastrukturnya menjadi jaminan bagi daya sebar dan intervensinya.

b. Pilar-Pilar Filosofis Keilmuan dalam Kajian Islam Nusantara

Bagian ini menjelaskan tiga pilar filsafat ilmu tentang kajian Islam Nusantara, yaitu: (1) ontologi (hakikat ilmu, hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah), (2) epistemologi (metode, cara, proses memperoleh kebenaran ilmiah), dan (3) aksiologi (nilai, fungsi, dan manfaat ilmu yang terkait dengan moral). Tiga pilar ini dikenal sebagai objek formal filsafat ilmu[62], memberi perhatian terhadap

---

Amerika Serikat seperti salad, sebagai lawan dari gagasan yang lebih tradisional tentang '*melting pot*' kebudayaan. Di Kanada konsep ini lebih dikenal sebagai mosaik budaya.

[60] "Multiculturalism", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 12 Agustus 2016, diterima dari https://plato.stanford.edu/entries/multiculturalism/.

[61] "Special Report: The changing of the Guard", *The Economist*, 3 April 2003, diterima dari https://www.economist.com/special-report/2003/04/03/the-changing-of-the-guard.

[62] Lihat penjelasan tentang objek material dan formal *filsafat ilmu* pada Rachmat Kriyantono, Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam (Jakarta: Prenada Media, 2019), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga problem mendasar ilmu pengetahuan, seperti apa hakikat ilmu pengetahuan, bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmiah, dan apa fungsi ilmu itu bagi manusia. Tiga problem inilah yang dibicarakan dalam landasan pengembangan ilmu pengetahuan, yakni landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedang objek materialnya adalah ilmu pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dengan metode ilmiah tertentu.

Pertama, ontologi kajian Islam Nusantara (OKIN) adalah pengetahuan dan kajian tentang identitas Islam di Nusantara yang meliputi segala unsur, wujud, dan komponen kebudayaan dan tradisi keberagamaannya. Unsur kebudayaan, menurut pendapat Clyde Kluckhohn, meliputi (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (4) sistem ekonomi, (5) sistem religi, (6) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dan (7) kesenian. Wujud kebudayaan, menurut pendapat J.J. Hoenigman**,** meliputi: (1) gagasan (wujud ideal), (2) aktivitas (tindakan), dan (3) artefak. Sedang komponen kebudayaan meliputi kebudayaan material dan non-material.

Dalam teori manifestasi kebudayaan milik Geert Hofstede, kebudayaan memiliki empat level manifestasi, yaitu: (1) simbol, (2) pahlawan, (3) ritual, dan (4) nilai. Simbol merupakan makna bersama dalam bahasa, kekuatan, dan pakaian dalam kelompok, dapat bergeser di antara kelompok. Pahlawan adalah orang yang atributnya dihargai dan dihormati oleh grup, dapat dibagikan oleh grup yang berbeda. Ritual adalah kegiatan kelompok penting dengan makna yang lebih dalam dan tersembunyi, misal: upacara keagamaan, salam, perayaan. Nilai (tidak terlihat) disimpulkan dari simbol, pahlawan, dan ritual.[63] Dalam hemat penulis, teori ini dapat gunakan untuk memahami manifestasi segala unsur, wujud, dan komponen kebudayaan dan tradisi keberagamaan Islam Nusantara.

Kedua, epistemologi kajian IN (EKIN) adalah metode, cara, dan proses memperoleh kebenaran ilmiah dalam pengetahuan tentang Islam Nusantara. Sejumlah cara ini secara utama meliputi empirisisme dan intuisionisme. Cara-cara lain tetap berkemungkinan untuk dapat diakomodasi dalam EKIN. Empirisisme[64] digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman tentang realitas agama dan keberagamaan. Sedang intuisionisme digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui intuisi, cara yang melampaui empirisisme dan rasionalisme. Dalam *An Introduction to Metaphysics*, Henri Bergson (filosof Perancis, 1859-1941) memperkenalkan dua cara di mana suatu objek dapat diketahui: secara absolut dan relatif. Metode yang terakhir adalah apa yang disebut Bergson analisis, sedangkan metode intuisi adalah milik yang pertama.[65] Intuisi adalah semacam pengalaman yang memungkinkan kita untuk masuk kedalam hal-hal dalam pengalaman itu sendiri. Karenanya Bergson menyebut

---

[63] Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede, Michael Minkov, *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (New York: McGraw-Hill, 2010), 8.

[64] Empirisme adalah epistemologi yang berusaha memahami peran pengamatan dalam sertifikasi pengetahuan ilmiah. Sejak abad ke-19, para filsuf Inggris seperti Hobbes, Locke, Berkeley dan Hume telah menemukan inspirasi dalam keberhasilan sains untuk filsafat mereka, dan mencari argumen filosofis untuk mendasarkan klaim sains. Mereka menetapkan agenda filsafat ilmu dan mengungkapkan betapa rumitnya hubungan yang tampaknya sederhana dan langsung antara teori dan bukti. Lihat Alex Rosenberg, *Philosophy of Science: A Contemporary Introduction*, Second Edition (New York: Routledge, 2005), 140.

[65] Henri Bergson, *The Creative Mind: An Introduction to Metaphysics* (Mineola, New York: Dover Publications, 2010), 159-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsasfatnya, yaitu intuisisme, sebagai empirisme sejati.[66] Selanjutnya, dalam kaitan dengan teks suci dan kenabian agama, maka epistemologi ini juga mangakomodasi sumber pengetahuan dari teks-tekas keagamaan dan tradisi kenabian.

Ketiga, aksiologi kajian IN (AKIN) adalah nilai, fungsi, dan manfaat kajian Islam Nusantara bagi kalangan akademisi dan masyarakat luas. AKIN dapat dicapai setelah distribusi produk kajian. Karena itu, publikasi dan sosialisasi produk tersebut diperlukan. Publikasi dapat berbentuk artikel jurnal, buku, dan bentuk-bentuk lainnya. Sedang sosialisasi dapat berbentuk informasi struktural, even-even diskusi, bedah buku, *workshop,* dan informasi media sosial. Semua ini dapat bermanfaat bagi keterbentukan daya aksiologis. Daya aksiologis IN dapat melibatkan kontribusi, kontrol, dan respons dari pelbagai pihak, baik dari kalangan akademisi, lembaga studi dan kajian, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat luas.

Ketiga pilar tersebut adalah sistematis. Ontologi memberikan landasan *wordview* bagi ilmu. Epistemologi memberikan kerangka metodis kerja ilmu. Sedang aksiologi memberikan penjelasan nilai moral dan kegunaan ilmu. Bagi kinerja operasional ilmu, epistemologi berperan sentral. Dalam peran ini, khususnya bagi filsafat ilmu-ilmu sosial, ada nilai sebagaimana ungkapan problematik Salmon di bawah ini:

> *Social approaches to epistemology emphasize the value of procedures for obtaining consensus rather than the value of reliable procedures of inquiry. What ways of organizing rewards, communicating opinions, and making resources available would further the goal of obtaining a consensus of* **true** *opinions? Is science so organized? What evidence is there that the enterprise of science has goals other than consensus regardless of truth value?*[67]
>
> Pendekatan sosial untuk epistemologi menekankan nilai prosedur untuk mendapatkan konsensus daripada nilai prosedur penyelidikan yang andal. Apa cara-cara mengorganisasi penghargaan, mengomunikasikan pendapat, dan menyediakan sumber daya yang akan memajukan tujuan memperoleh konsensus pendapat yang benar? Apakah sains terorganisasi? Bukti apa yang ada bahwa usaha sains memiliki tujuan selain konsensus tanpa memandang nilai kebenaran?

Penjelasan kunci dalam ungkapan Salmon ini ada pada kalimat pertama, yaitu "Pendekatan sosial untuk epistemologi menekankan nilai prosedur untuk mendapatkan konsensus daripada nilai prosedur penyelidikan yang andal."

c. Sketsa Pengembangan Kajian Islam Nusantara

Bagian ini menawarkan model pengembangan kajian Islam Nusantara dengan lima alternatif model, yaitu: (1) falsifikasionisme Karl R. Popper, (2) revolusi sains Thomas S. Kuhn, (3) program riset Imre Lakatos, (4) gabungan (interdisaipliner dan multidisipliner) A.F. Feyerabend, dan (5) *interpretive social sciences* Clifford Geertz. Penjelasan dan penerapan masing-masing model ini sebagai barikut.

1) Model Falsifikasionisme Karl R. Popper

Popper pernah menyatakan dengan senang hati mengakui, bahwa falsifikasionis seperti dirinya lebih suka berusaha memecahkan persoalan yang menarik dengan melakukan dugaan yang berani, walaupun (dan terutama) apabila tidak lama kemudian ternyata salah, daripada mengulang suatu rangkaian kebenaran basi yang relevan. Kami

---

[66] Ibid., 175-176.

[67] Merrilee H. Salmon et al., *Introduction to the Philosophy of Science* (Indianapolis: Hackett Publishing Company Inc., 1999), 129-130..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih suka ini, karena kami percaya bahwa begitulah caranya kita dapat belajar dari kesalahan-kesalahan kita, dan setelah mengetahui bahwa dugaan kita salah, kita akan belajar banyak tentang kebenaran, dan akan makin mendekati kebenaran."[68]

Pernyataan tersebut merupakan fondasi teori Falsifikasionisme Popper. Falsifikasionisme bergerak secara ofensif dan tanpa belas kasihan, untuk meretas jalan ke depan dalam perkembangan ilmu. Karena ilmu berkembang dengan teori-teorinya, maka sasaran empuk teori ini adalah teori, lengkap dengan perangkat hipotesis dan dimensi logisnya. Asumsi yang menjadi titik keberangkatannya adalah ilmu berkembang maju melalui eksperimen dan kesalahan, melalui dugaan dan penolakan.

Dalam kemajuan ilmu versi Popper, antarteori saling bertempur. Teori yang bertahan dikonfirmasi/dikokohkan (*corroborated*) dan teori yang tidak mampu bertahan dikatakan terfalsifikasi. Peristiwa ini merupakan tonggak penting *history of science*. Karenanya, karakter falsifikasionisme bernuansa *historis*. Sebelum pertempuran itu berlangsung, gaya falsifikasionisme menggalakkan pengajuan hipotesis-hipotesis baru secara berani, untuk menantang teori-teori konvensional (teori-teori yang dianggap sudah mapan dan secara umum diakui).

Untuk pengembangan kajian Islam Nusantara, teori Falsifikasionisme Popper cenderung memberikan rekomendasi terhadap penggalakan kompetisi antarteori dan dinamisasi produksi teori baru. Kerangka pengembangan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. memperkaya kajian diskusi (misal: perbandingan) antarteori kajian IN;
b. memperkaya produksi teori-teori baru dalam lingkup kajian IN;
c. memperkaya studi kritis terhadap teori tertentu untuk mengungkap isi dan daya kerjanya;
d. menyajikan deskripsi teori-teori tertentu sebagai bahan sekunder bagi kajian IN.

Item-item a, b, dan c termasuk kategori pengembangan primer, sedang item d termasuk pengembangan sekunder.

2) Model Revolusi Sains Thomas S. Kuhn

Kuhn menggunakan "paradigma" sebagai kata kunci utama teorinya tentang revolusi sains. Dalam buku *The Structure of Science Revolution*, Kuhn menggunakan paradigma dalam dua pengertian. Pertama, paradigma berarti seluruh konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu. Kedua, paradigma menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi itu dan pemecahan teka-teki yang konkret yang jika digunakan sebagai model, pola, atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka-teki normal sains yang masih tersisah.[69] Paradigma merupakan suatu keputusan yudikatif dalam hukum yang tidak tertulis.

Secara singkat dapat dipahami, paradigma adalah keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, dan teknik yang dimiliki oleh suatu komunitas ilmiah dalam usaha memandang sesuatu (fenomena). Paradigma membantu perumusan sesuatu yang harus dipelajari, persoalan yang harus dijawab, dan aturan yang harus diteliti dalam interpretasi terhadap jawaban yang diperoleh.

---

[68]Karl R. Popper, *Conjuctures and Refutations* (London: Routledge dan Kegan Paul, 1969), 231.
[69] Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (London: The University of Chicago, 1970), viii, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan tentang perkembangan ilmu, Kuhn melihat adanya kesalahan-kesalahan fondamental tentang *image* atas konsep yang telah dielaborasi oleh kaum filosofis ortodoks, sebuah konsep ilmu yang secara membabi-buta mempertahankan dogma-dogma yang diwarisi dari Empirisme dan Rasionalisme klasik.[70] Dalam teori Kuhn, faktor sosiologis, historis, dan psikologis mendapat perhatian dan ikut berperan. Kuhn berusaha menjadikan teori tentang ilmu lebih cocok dengan situasi sejarah. Dengan demikian, diharapkan filsafat ilmu lebih mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah yang sesungguhnya, yang dalam perkembangan ilmu tersebut adalah secara revolusioner, bukan secara kualitatif sebagaimana tanggapan kaum rasionalis dan empiris klasik. Menurut Kuhn, faktor-faktor yang benar-benar terbukti efektif yang menyebabkan para ilmuwan mengubah paradigma adalah masalah yang harus diungkap oleh penyelidikan psikologi dan sosiologi.[71] Karena hal itulah Kuhn dianggap sebagai seorang Relativis.

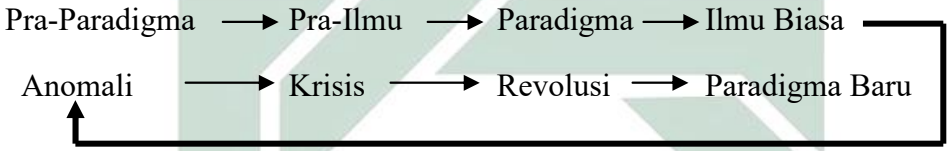

Gambar B.1 Skema *Development of Science* Kuhn
Sumber: Sokhi Huda, 2000.[72]

Pra-paradigma hanya menjelaskan fakta-fakta. *Pra-ilmu* melakukan interpretasi atas fakta-fakta. *Paradigma* melakukan klasifikasi-klasifikasi yang dihasilkan oleh interpretasi, kemudian itu diwujudkan secara lebih konkret dalam bentuk teori-teori. Suatu paradigma terdiri dari asumsi-asumsi teoretis yang umum dan hukum-hukum serta teknik-teknik untuk penerapan yang diterima oleh para anggota suatu masyarakat ilmiah. *Ilmu Biasa (Normal Science)* merupakan bentuk baku yang konvensional, yang dikemas dalam buku-buku, diktat-diktat[73]. *Anomali* memperlihatkan adanya ketidaktepatan-ketidaktepatan yang ditemui dalam *normal science*, setelah melalui ujian-ujian atas kehandalan representatifnya. Ilmu normal inilah yang dijadikan sebagai landasan oleh para pekerja di dalam suatu paradigma. *Krisis* merupakan agenda puncak dari tumpukan anomali yang tidak segera memperoleh jawaban. *Revolusi* menjadi tonggak penting untuk memberi solusi atas krisis tersebut. Setelah revolusi, muncullah paradigma baru sebagai pengganti paradigma sebelumnya.[74]

Proses peralihan komunitas ilmiah dari padigma lama ke paradigma baru yang berlawanan inilah yang dimaksud oleh Kuhn sebagai revolusi *science*. Karena itu, menurut Kuhn, perkembangan ilmu itu tidak secara kumulatif dan evolusioner, tetapi

---

[70] Richard Bernstein, *Beyond Objective and Relativism Science, Hermeneutics and Praxis* (Philadelphia: University of Pennsyvania Press, 2011), 235.

[71] Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 155; Lihat juga A.F. Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?,* terj. Redaksi Hasta Mitra (Jakarta: Hasta Mitra, 1983.), 10-12.

[72] Sokhi Huda, "Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman: Tawaran Teori-Teori Filsafat Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol.3, No.2, Oktober 2000, 83.

[73]Untuk hal ini, terdapat istilah anekdotik, yaitu 'diktator' untuk ilmuwan (tenaga edukatif) yang menimang-nimang diktatnya, bersikap "bagai katak dalam tempurung", atau bahkan menjadikannya sebagai "kitab suci" dalam servis kuliahnya. Meskipun anomali dan krisis menggoncang keras terhadap status konvensi ilmu, ia tetap khusuk sambil mengelus-elus diktatnya.

[74] Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, 12-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara revolusioner, yakni membuang paradigma lama dan mengambil paradigma baru yang berlawanan dan bertentangan. Paradigma baru tersebut dianggap dan diyakini lebih memberikan janji atau kemampuannya memecahkan masalah untuk masa depan.

Teori revolusi sains Kuhn dapat digunakan untuk pengembangan kajian Islam Nusantara dengan penyusunan paradigma baru. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan kajiannya. Penulis mengajukan kerangka kerja revolusi sains dalam kajian IN sebagai berikut:

a) Revolusi Simpel (RS): pengembangan kajian berupa penggunaan perspektif baru yang progresif terhadap paradigma sebelumnya. Hal ini disesuaikan dengan prinsip '*al-muḥāfaẓah*".
b) Revolusi Kreatif (RK): melakukan *shifting paradigm* berupa ijtihad metodologis.
c) Ravolusi Radikal (RR): penggantian paradigma lama dengan paradigma baru. Penggantian ini bermakna revolusi sains dalam arti yang sesungguhnya menurut teori revolusi sains Kuhn.

Tiga level revolusi ini merupakan hasil kreasi penulis sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan kajian Islam Nusantara.

3) Model Program Riset Imre Lakatos

Lakatos menggunakan kata kunci "program riset", mengutamakan riset terbaik sebagai acuan. Dalam "program riset" terdapat dua wilayah keilmuan, yaitu heuristik negatif (HN) dan heuristik positif (HP) yang dilengkapi dengan heuristik pelindung. HN adalah wilayah kerja ilmu yang tidak dapat diganggu gugat, dan karenanya harus ditetapkan atau disepakati batas-batasnya. Sedangkan HP adalah wilayah kerja ilmu yang dapat dikembangkan, dengan cara melakukan pengujian terhadap problem-problem historikal yang ada. Karenanya, HP disebut juga wilayah historisitas. Pembagian wilayah HN dan HP divisualisasikan pada gambar berikit.

Program Riset

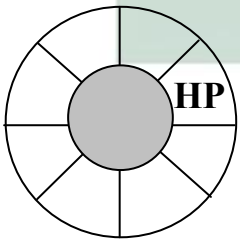

1. **HN**; tidak boleh diganggu gugat; harus ada batas-batas yang disepakati. Misalnya: Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, dan sebagainya.
2. **HP**; wilayah historisitas; pengujian terhadap problem-problem historikal yang ada.

Gambar B.2 Program Riset Lakatos
Sumber: Sokhi Huda, 2000.[75]

Model "program riset" Lakatos dapat digunakan untuk pengembangan kajian IN secara konsisten dan normatif. Hal ini disesuaikan dengan norma-norma epistemologis keilmuan Islam maupun secara progresif, karena kreativitas pengembangan ilmu (wilayah historisitas/heuristik positif) dikontrol oleh norma pokok yang tidak dapat diganggu gugat (wilayah fundamental/heuristik negatif) berupa al-Qur'an dan Hadis. Untuk keperluan ini komunitas ilmuwan muslim harus menyepakati kejelasan batas-

[75] Huda, "Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman", 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas tiap disiplin, sekaligus perangkat-perangkat metodologisnya; mulai dari kerangka filosofis, format metodologis, hingga pola operasionalisasinya. Penjelasan ini dilustrasikan secara grafis sebagai berikut.

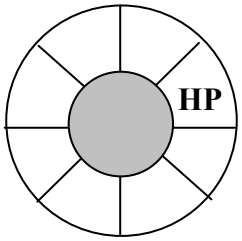

1. **HN**; al-Qur'an dan Hadis.
2. **HP**; Tafsir, Fiqh, Kalam, Dakwah, Tasawuf, dan sebagainya yang terkait dengan Islam Nusantara, misal: Fikih Nusantara.

Gambar B.3 Program Riset dalam Ilmu-Ilmu Keislaman, Khususnya Kajian Islam Nusantara
Sumber: diadaptasi dari Sokhi Huda, 2000.[76]

Dari ilustrasi grafis di atas program-program riset dikembangkan, dan riset terbaik dijadikan acuan dalam heuristik positif. Pengembangan ini bersekitar perbincangan teori-teori keilmuan. Aplikasi yang sederhana adalah riset terbaik ditetapkan sebagai referensi wajib bagi kurikulum studi dan direkomendasikan sebagai referensi primer bagi dinamika kajian.

Bagi kajian Islam Nusantara, penerapan teori program riset Lakatos adalah sebagai berikut:

a) menyediakan informasi daftar referensi yang sudah ada sesuai dengan bidang kajian IN.
b) menggalakkan riset terencana dan terstruktur dengan pemetaan bidang kajian IN;
c) menggalakkan riset kompetitif IN;
d) menetapkan dan mengembangkan tradisi kompetisi hasil riset IN;
e) merekomendasikan referensi-referensi terbaik untuk pengembangan kajian IN.

4) Model Gabungan Paul Feyerabend

Model gabungan ini bersumber dari teori anarkisme Feyerabend. Teori ini mencoba mendekontruksi metodologi dalam ilmu, khususnya metode ilmiah yang selama ini selalu diagung-agungkan dan dianggap sebagai metode yang paling absah. Ia membuka mata dunia, bahwa metode yang dipakai oleh ilmuwan dalam penelitian ilmu-ilmu pengetahuan harus beragam. Kehadiran anarkisme memberikan peluang untuk melahirkan teori baru. Ilmu, metode, atau teori bukan hanya apa yang telah ada, namun akan mungkin timbul ilmu, metode, dan teori baru yang lebih baik.

Feyerabend mengajukan pandangan yang sangat menentang dalam filsafat ilmu dan besikeras menyatakan tidak ada metodologi ilmu yang pernah dikemukakan selama ini yang mencapai sukses. Richard J. Bernstein mengemukakan pandangan Feyerabend sebagai berikut:

> *Name any rule, algorithm, decision prosedure, method or value that is supposed to guide scientific inquiry, whether it be accuracy, verification, falsification, or some other standart and I will show you that it has been violated not only in advancing and discovering new hypotheses and theories but in supporting and justifying them. Name anyting that you think is or ought to be irrelevant to scientific inquiry, whether it be social context, metaphysical beliefs, or personal*

[76] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *ideosyncrasies, and I will show you cases in which it is relevant to a scientist's investigation.*[77]
>
> Namailah beberapa peraturan, algoritma, prosedur keputusan, metode, atau nilai yang diharapkan untuk membimbing penyelidikan ilmiah, apakah yang berupa ketelitian, pembuktian, fasifikasi/kritik kesalahan, atau beberapa standar lain dan saya akan menunjukkan kepada anda, bahwa itu telah dilanggar, tidak hanya dalam usaha memajukan dan menemukan hipotesis dan teori-teori baru, tetapi juga dalam usaha mendukung dan membenarkannya. Namailah apa pun yang anda pikirkan atau yang seharusnya tidak relevan bagi penyelidikan ilmiah, apakah yang berupa konteks sosial, kepercayaan metafisis, atau keistimewaan pribadi, dan saya akan menunjukkan kepada anda kasus-kasus di mana hal itu sesuai untuk investigasi ilmuwan.

Dalam bukunya *Against Method*, Feyerabend mengatakan, bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan dan perkembangannya tidak dapat diterangkan atau diatur oleh segala macam aturan sistem atau hukum. Upaya semacam itu sia-sia dan tidak sesuai dengan kenyatannya. Perkembangan ilmu terjadi karena kreativitas individual. Karena itu, satu-satunya prinsip yang tidak menghambat ilmu pengetahuan adalah "*any thing goes*" (apa saja boleh). Dalam kritik ini pada dasarnya Feyerabend ingin mendobrak anggapan pada keteraturan dalam ilmu yang kemudian keteraturan itu diwujudkan dalam hukum dan sistem. Pendobrakan ini rasanya cukup dimengerti jika diperhatikan betapa kompleksnya situasi realistis ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tidak mungkin kita mengandalkan ilmu pengetahuan pada suatu metodologi atau hukum tertentu.[78]

Ide bahwa ilmu dapat dan harus berjalan dengan hukum-hukum universal yang mapan adalah tidak realistis dan merusak. Ia dikatakan tidak realistis karena ia terlalu menyederhanakan bakat manusia dan keadaan lingkungan yang mendorong dan menyebabkan perkembangan. Ia dikatakan merusak, karena usaha untuk memberlakukan hukum-hukum itu cenderung meningkatkan kualitas personal dengan mengorbankan kemanusiaan. Selain itu, ide inipun merugikan ilmu, karena ia mengabaikan kondisi fisik dan historis yang menyebabkan perubahan ilmiah dan membuat ilmu makin kurang dapat dikelola dan cenderung dogmatis.[79]

Dari penjelasan teori anarkisme di atas dapat dipahami, bahwa kata kunci Fayerabend adalah "*any thing goes*" (apa saja boleh) dan "*reality is very complex*" (realitas adalah sangat kompleks), untuk mengungkapkan gagasannya tentang kombinasi antarilmu. Karena realitas itu sangat kompleks, maka ilmu-ilmu pengetahuan dapat saling bertemu. Misalnya, teologi bertemu dengan psikologi, melahirkan psikologi agama; teologi bertemu dengan sosiologi, melahirkan sosiologi agama; teologi bertemu dengan komunikasi, melahirkan dakwah; dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan teori-teori gabungan dari ilmu-ilmu yang saling bertemu.

Dengan prinsip *any thing goes*, hal yang dikritik oleh model Feyerabend adalah metodologi yang eksklusif yang menafikan adanya realitas yang sangat kompleks itu. Karenanya, ilmu tidak boleh dikungkung oleh metode-metode tertentu, dan disiplin-disiplin keilmuan tidak boleh bersifat eksklusif, tetapi bersedia untuk berdialog

---

[77] Bernstein, *Reyond Objectivism and Relativism,* 83.

[78] C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 166.

[79] Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu*?, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan disiplin-disiplin lainnya, bahkan sangat mungkin perlu adanya gabungan antardisiplin keilmuan yan sudah ada untuk melahirkan ilmu-ilmu baru.

Bagi kajian Islam Nusantara, model gabungan Feyerabend tersebut merekomendasikan pendekatan interdisipliner (*interdiciplinary approach*) dan pendekatan multidisipliner (*multidiciplinary approach*). *Interdiciplinary approach*, sebagaimana penjelasan Masdar Hilmy[80], adalah pendekatan kajian dengan melakukan persilangan antardisiplin secara internal dalam rumpun studi keislaman. Sedang *multidiciplinary approach* adalah pendekatan kajian dengan melakukan persilangan antardisiplin secara eksternal dengan pelbagai disiplin di luar rumpun studi keislaman.

Penerapan rekomendasi tersebut bagi kajian Islam Nusantara adalah sebagai berikut:

a. *Interdiciplinary approach* kajian IN dapat dilakukan dengan persilangan antardisiplin secara internal dalam rumpun studi keislaman tentang Islam Nusantara, misal: Fikih Dakwah Nusantara, Teologi Sufi Nusantara;
b. *Multidiciplinary approach* kajian IN dapat dilakukan dengan persilangan antardisiplin secara eksternal dengan pelbagai disiplin di luar rumpun studi keislaman tentang Islam Nusantara, misal: Psikologi Pesantren di Indonesia, Ideologi Poligami Kiai di Indonesia.

Multidiciplinary approach memungkinkan penggunaan pelbagai paradigma penelitian dan pendekatan analisis semisal deskriptif-kualitatf, kuantitatif, etnografi, studi historis, filologi, hermeneutik, *content analysis*, *semantic analysis*, *discourse analysis*, *framing analysis*.

5) Model *Interpretive Social Sciences* Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah pelopor *interpretive social sciences* (ilmu-ilmu sosial interpretif). Sebagaimana identitasnya, model ini mengandalkan keberanian interpretasi, ketika tidak dijumpai teori-teori yang dapat menjelaskan fakta yang ditemukan dalam penelitian. Untuk hal ini, bekal yang dimiliki oleh Geertz adalah (1) teori, (2) fakta, dan (3) interpretasi dalam penelitian etnografis yang dilakukannya.

Penelitian etnografis yang dilakukan oleh Geertz terdiri dari empat unsur metodologis, yaitu (1) perbincangan sosial, (2) interpretasi mendalam, (3) kata-kata/istilah-istilah kunci, dan (4) *micro copies*. *Micro copies* merupakan hasil pengamatan lokal tertentu tetapi berlaku untuk lokal yang lain; dalam penelitian kualitatif dikenal istilah *transferability*.

Penelitian tersebut awalnya menghasilkan *thick description* (lukisan mendalam)[81], dilanjutkan dengan *grounded research* (model tertinggi dalam analisis penelitian kualitatif untuk menemukan teori-teori baru). Penelitian *grounded* ini menghasilkan: (1) teori-teori yang ada tidak mampu menjelaskan fakta yang ditemukan dalam penelitian, (2) konsekuensinya, diperlukan keberanian interpretasi. Karena demikian, maka Geertz melakukan interpretasi terhadap fakta penelitian, sehingga menghasilkan tiga kata/istilah kunci, yaitu (a) santri, (b) priyayi, dan (c) abangan.

---

[80] Lihat penjelasan terkait pada Masdar Hilmy, "Menuju Kajian Islam Kritis-Akademis: Sebuah Pengantar", dalam M. Faisol dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer: Sebuah Catatan Ensiklopedis* (Surabaya: Pustaka Idea, 2012), v.

[81] Salmon et al., *Introduction to the Philosophy of Science,* 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu merupakan interpretasi yang paling tinggi, karena Geertz menamakan klasifikasi tersebut dengan *the Religion of Java*[82] (agama Jawa). Karya Geertz ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa".[83] Karena begitu pentingnya bobot interpretasi Geertz, sehingga karya itu bernilai "kitab suci" di kalangan ilmuwan di Amerika. Meskipun hal itu tidak serta merta terbebas dari kritik ilmiah, tetapi Geertz telah memberikan sumbagan berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan sosial.

Bagi kajian Islam Nusantara, teori Geertz merekomendasikan pengayaan penelitian etnografi yang diarahkan ke penemuan teori-teori baru dari realitas kultural IN di pelbagai daerah di Indonesia, bukan sekedar penelitian deskriptif-kualitatif. Kekayaaan budaya Indonesia merupakan ladang subur bagi penelitian etnografi IN. Sebagai contoh sederhana, penelitian tentang "relasi tasawuf dan budaya lokal di Indonesia" dapat menghasilkan minimal 250 penelitian. Dalam kaitan ini Geertz pernah menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yg berbeda pula.[84]

Deskripsi pengembangan kajian Islam Nusantara di atas penulis visualisasikan kedalam gambar di bawah ini untuk pemahaman secara ringkas.

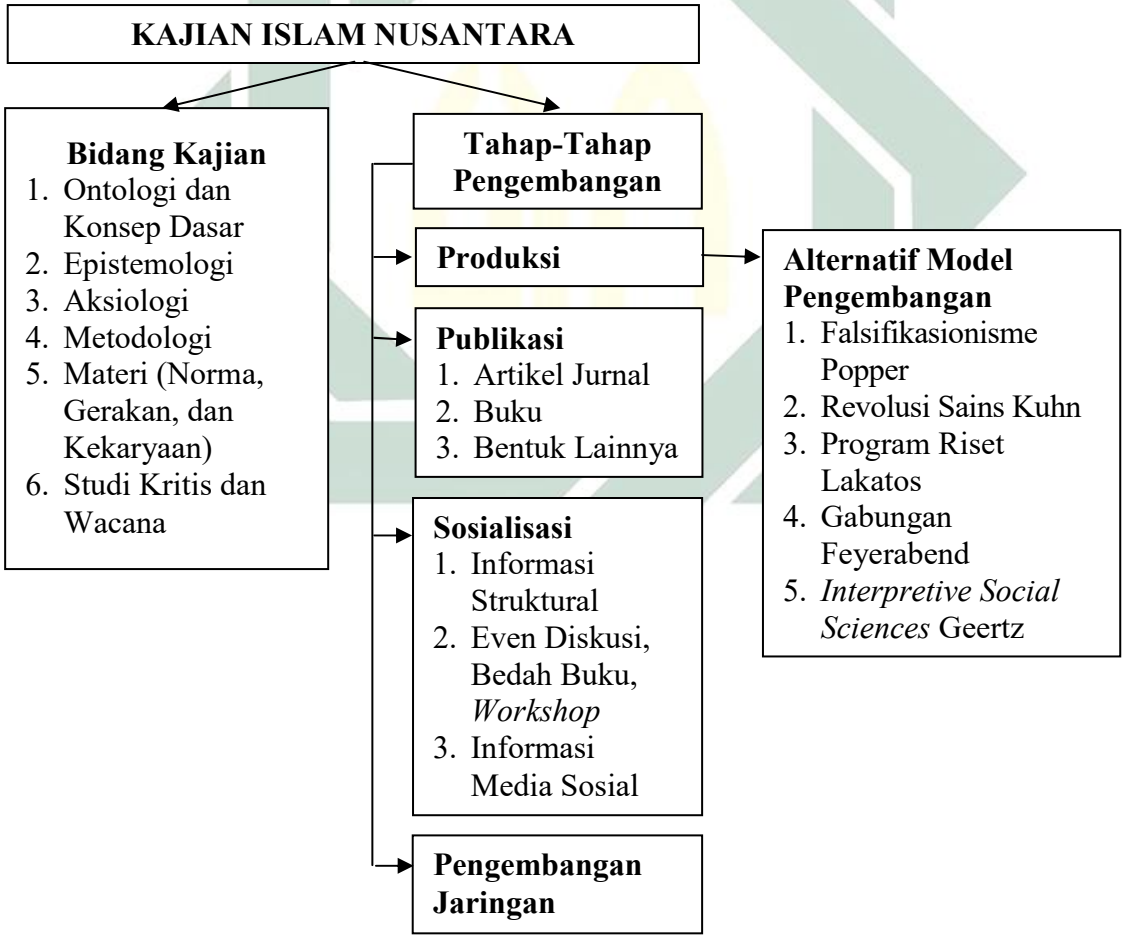

[82] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, Revised Ed., 1976).
[83] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (*the Religion of Java*), terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
[84] Lihat Clifford Geertz, *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali* (Princeton: Princeton University Press; First Edition, 1981).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar B.4 Sketsa Pengembangan Kajian Islam Nusantara
dalam Perspektif Filsafat Ilmu
Sumber: Sokhi Huda, 2019.

3. Sketsa Peluang *Islamic Model for Reality*

a. Reviu Islam Nusantara sebagai *Islamic Model of Reality*

Reviu ini melibatkan kajian historis dan sosio-antropologis dari para ahlinya. Reviu ini juga mengakomodasi sejumlah respons dan wacana yang berkembang untuk melihat daya aksiologis konsep Islam Nusantara yang pada dua dekade ini giat melakukan gerakan perjuangan identitas. Semua ini penulis rakit ke dalam analisis menurut perspektif penulis.

Kajian Laffan telah memberikan kontribusi sentral bagi reviu Islam Nusantara sebagai *Islamic Model of Reality*. Dia menjelasakan, bahwa narasi besar Islam selama ratusan tahun di Nusantara harus diposisikan sebagai endapan pelbagai unsur yang hiruk-pikuk. Islam yang dapat disaksikan sekarang merupakan hasil kloning sempurna dari kultur hibrida, dari lanskap budaya yang hiterogen. Karena itu, argumen-argumen penolakan yang bersifat ambisius dan instan terhadap diskursus 'Islam Nusantara' dalam dekade teraktual perlu direspon secara akademik. Diskursus ini dipopularkan sebagai bentuk *capture* identitas dalam konteks sosio-antropologis.[85]

Hasil riset Laffan, sebagai professor sejarah, memaparkan secara eksplisit bahwa 'Islam (di) Nusantara' memiliki akar-akar sejarah yang menancap jauh ke masa silam. 'Islam Nusantara', tidak lain, merupakan salinan sejarah Islam di Nusantara itu sendiri. 'Islam Nusantara' bukanlah aliran sempalan yang mencoba memekarkan diri dari kelopak keislaman yang sudah menangkai lebih dulu. 'Islam Nusantara' merupakan ejawantah langsung dari relasi-relasi subtil antarmanusia dan antarbangsa di Nusantara.[86]

Ngatawi Al-Zastrouw menjelaskan, bahwa secara historis-sosiologis ada dua hal yang menjadi sebab munculnya konstruksi IN; pertama al-Qur'an dan hadis hanya memuat prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang universal. Agar dapat diterapkan secara operasional maka diperlukan petunjuk praktis yang sesuai dengan konteks dan realitas sosial budaya suatu masyarakat. Hal ini dapat dianalogikan dengan Undang-Undang Dasar suatu bangsa. Kedua, realitas sosial dan kultural masyarakat Nusantara berbeda dengan bangsa Arab. Karenanya, ketika ajaran Islam turun dalam bahasa Arab, maka bangsa Nusantara, yang memiliki pelbagai ragam bahasa yang berbeda dengan bahasa Arab itu, memerlukan perangkat untuk memahami al-Qur'an dan hadis yang berbahasa Arab. Untuk menanggulangi kesenjangan kultural inilah maka para wali, ulama dan kiai Nusantara berusaha menerjemahkan ajaran Islam kedalam bahasa kebudayaan yang sesuai dengan taraf pemahaman dan kondisi sosiologis bangsa Nusantara.[87]

---

[85] Michael Laffan, *The Origin of Islam of Nusantara* (*Sejarah Islam di Nusantara*).
[86] Ibid.
[87] Ngatawi Al-Zastrouw, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peluang Islam Nusantara sebagai *Islamic Model for Reality*

Isyarat peluang ini, pada awalnya, secara serta merta muncul dari kajian Al-Zastrouw, sebagai lanjutan penjelasannya di atas. Menurutnya, selain kedua alasan tersebut, secara faktual dalam aspek-aspek sosial-politik, ada alasan strategis munculnya IN, yaitu sebagai ikhtiar untuk mencari solusi atas realitas sosial-politik masyarakat Islam dunia yang terjebak kedalam pelbagai konflik politik, perang dan permusuhan dalam pelbagai kelompok kecil yang saling menghujat dan mencaci, seperti terlihat di negara-negara Arab (Yaman, Iraq, Iran, Syiria, Libanon), kawasan Afrika Utara (Mesir, Aljazair, Libya, Sudan), Asia Selatan (Afganistan, Pakistan). Menurut argumen Al-Zastrouw, IN mencoba menawarkan konsep keberagamaan yang menggunakan cara hidup umat Islam Nusantara (uIN) yang lebih mengedepankan kearifan (*wisdom*) dan mendahulukan kebajikan (*maṣlaḥah*) daripada simbol-simbol dan ritual formal sebagai sarana mengajarkan dan mengaktualisasikan ajaran Islam.[88]

Isyarat peluang tersebut bersubstansi Islam Nusantara merupakan ikhtiar *problems solving* atas realitas sosial politik masyarakat Islam dunia. Sedang peluang IN sebagai *Islamic Model for Reality* terus mengalami proses uji daya aksiologisnya. Respons pro dan kontra merupakan fenomena yang bersifat niscaya. Karena itu, substansi wacana semisal "Heboh Islam Nusantara"[89] sepatutnya tidak mengganggu pandangan terhadap keniscayaan tersebut.

Dalam uji daya aksiologis IN terdapat sejumlah wacana yang pro, kontraversial, problematik, dan konfirmatif. Jumlah wacana yang pro cukup banyak sebagaimana tertulis daftarnya pada lampiran artikel berbasis web. Wacana ini berusaha terus bergerak memacu laju gerakan Islam Nisantara. Justru sejumlah wacana lainnya yang penting diperhitungkan dalam uji daya aksiologis IN adalah wacana-wacana yang kontraversial, problematik, dan konfirmatif sebagai berikut:

1) Wacana Kontraversial:
   a) 5 Kejanggalan Gagasan Islam Nusantara[90];
   b) Khotbah, Ketua MUI Sumbar 'Harga Mati' Tolak Islam Nusantara[91];
   c) MUI Sumbar Tolak 'Islam Nusantara' di Ranah Minang[92].
   d) Bahaya di Balik Ide "Islam Nusantara[93];
2) Wacana Problematik:
   a) Siapa "Nabi" Islam Nusantara?[94];
   b) *Islam Nusantara: a local Islam with global ambitions*[95]?;

---

[88] Ibid., 6.

[89] Danu Damarjati, "Heboh Islam Nusantara", diterima dari https://news.detik.com/berita/d-4133868/heboh-islam-nusantara, 26 Juli 2018.

[90] Mahmud Budi Setiawan, "5 Kejanggalan Gagasan Islam Nusantara", diterima dari https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/06/24/72839/5-kejanggalan-gagasan-islam-nusantara.html, 24 Juni 2015.

[91] Dinda Audriene Muthmainah, "Khotbah, Ketua MUI Sumbar 'Harga Mati' Tolak Islam Nusantara", diterima dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180822111532-20-324110/khotbah-ketua-mui-sumbar-harga-mati-tolak-islam-nusantara, 22 Agustus 2018.

[92] Riki S, "MUI Sumbar Tolak 'Islam Nusantara' di Ranah Minang", diterima dari http://news.klikpositif.com/baca/35748/mui-sumbar-tolak--islam-nusantara--di-ranah-minang, 26 Juli 2018.

[93] Dr. M. Kusman Sadik, "Bahaya di Balik Ide "Islam Nusantara", diterima dari https://www.kompasiana.com/agustrisna000/55a06cb4789373a20d75735c/bahaya-di-balik-ide-Islam-nusantara?page=all, 11 Juli 2015.

[94] Nahimunkar.com, "Siapa "Nabi" Islam Nusantara?", https://www.nahimunkar.org/siapa-nabi-islam-nusantara/, 29 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Polemik di balik istiIah 'Islam Nusantara'[96].
d) Islam Nusantara Penerus Islam Liberal[97];
e) 3 Tokoh Ulama NU Ini Sepakat Tolak Islam Nusantara[98];
f) Kiai Mustamar Mundur, Ketua Pejuang Islam Nusantara Akui PIN Organisasi Pejuang yang Belum Berjuang[99];

3) Wacana Konfirmatif:
a) Penjelasan MUI Mengenai Islam Nusantara: Itu Bukan Pokok Agama[100];
b) Said Aqil: Islam Nusantara Bukan Mazhab, Aliran atau Sekte[101];
c) Ini Penjelasan Kiai NU Bagi Penolak Islam Nusantara[102];
d) Agar Islam Nusantara Diterima Generasi Milenial, Ini Caranya[103];
e) Diplomasi Perdamaian di Korsel, Kiai Said Aqil Siroj Kampanyekan Islam Nusantara[104].

Dalam hemat penulis, bagaimanapun wacana yang berkembang, Islam Nusantara tetap mengalami apa yang harus dialami, menghadapi apa yang harus dihadapi, dan membuktikan apa yang harus dibuktikan. Ini semua merupakan keutuhan dari peluang dan uji sejarah Islam Nusantara sebagai *Islamic Model for Reality.*Dalam hal ini penulis mengajukan tesis sederhana: "Indonesia, dengan kekayaan budaya, kekayaan pulau, dan keluasan wilayah menjadi ladang terbesar di dunia bagi daya uji idealitas "*raḥmat li al-`ālamīn*" Islam." Tesis ini bergerak secara argumentatif, bahwa sejumlah properti kultural dan alamiah yang dimiliki oleh Indonesia itu menjadi tantangan terbesar yang dihadapinya dibanding dengan negara-

---

[95] "Islam Nusantara: a local Islam with global ambitions?", diterima dari http://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/islam-nusantara-a-local-islam-with-global-ambitions/, 26 Februari 2016.

[96] Heyder Affan, Polemik di balik istiIah 'Islam Nusantara', diterima dari https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara, Senin, 15 Juni 2015.

[97] Al-Ustadz Muhammad Umar as-Sewed, "Islam Nusantara Penerus Islam Liberal", Asy Syariah Edisi 111, Kajian Khusus, diterima dari http://asysyariah.com/islam-nusantara-penerus-islam-liberal/, 1 Februari 2017.

[98] Fajar Shadiq, "3 Tokoh Ulama NU Ini Sepakat Tolak Islam Nusantara", diterima dari https://www.kiblat.net/2015/07/13/3-tokoh-ulama-nu-ini-sepakat-tolak-islam-nusantara/, 13 Juli 2015.

[99] Tim Editor Bangsaonline, "Kiai Mustamar Mundur, Ketua Pejuang Islam Nusantara Akui PIN Organisasi Pejuang yang Belum Berjuang", diterima dari https://www.bangsaonline.com/berita/59111/kiai-marzuki-mustamar-mundur-dari-pejuang-islam-nusantara-pin-pejuang-yang-belum-berjuang, 17 Juni 2019.

[100] Elik Susanto, "Penjelasan MUI Mengenai Islam Nusantara: Itu Bukan Pokok Agama", diterima dari https://nasional.tempo.co/read/1110973/penjelasan-mui-mengenai-islam-nusantara-itu-bukan-pokok-agama/full&view=ok, 27 Juli 2018.

[101] CNN Indonesia, "Said Aqil: Islam Nusantara Bukan Mazhab, Aliran atau Sekte", diterima dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228174359-20-373567/said-aqil-islam-nusantara-bukan-mazhab-aliran-atau-sekte, 28 Februari 2019.

[102] Joko Sadewo, "Ini Penjelasan Kiai NU Bagi Penolak Islam Nusantara", diterima dari https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/08/02/nsfsf2318-ini-penjelasan-kiai-nu-bagi-penolak-islam-nusantara0, 2 Agustus 2015.

[103] Muchlishon, "Agar Islam Nusantara Diterima Generasi Milenial, Ini Caranya", diterima dari http://www.nu.or.id/post/read/92905/agar-islam-nusantara-diterima-generasi-milenial-ini-caranya, 14 Juli 2018.

[104] Rachmat Fahzry, "Diplomasi Perdamaian di Korsel, Kiai Said Aqil Siroj Kampanyekan Islam Nusantara", diterima dari https://news.okezone.com/read/2017/12/02/337/1824163/diplomasi-perdamaian-di-korsel-kiai-said-aqil-siroj-kampanyekan-islam-nusantara, 02 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara lain di dunia. Ketercapaian idealitas tersebut di Indonesia, atau kesuksesan Islam Nusantara, dapat menjadi alternatif *Islamic Model for Reality* bagi negara-negara lain di dunia.

Pada bagian lain, penting diperhatikan pandangan sejumlah ahli dari belahan internasional tentang peluang IN sebagai *Islamic Model for Reality*, sebagai berikut:

> Dalam diskusi tentang Islam Nusantara di PBB, Dr. James B. Hoesterey dari Universitas Emory di Atlanta, Georgia, menganggap Islam Nusantara sebagai gagasan yang layak dicontoh oleh dunia internasional.
>
> "Sebagai seorang antropolog yang sudah lama melakukan penelitian di Indonesia, saya senang bahwa dunia luar dan wakil-wakil serta duta besar dari negara masing-masing dapat mendengarkan sedikit lebih dalam mengenai Islam di Indonesia yang mungkin tidak sama dengan Islam di negara mereka, misalkan Arab Saudi. Kalau kita lihat ke depan, mungkin Indonesia bisa menjadi contoh," kata Dr. James.
>
> Sementara Dr. Chiara Formichi, pakar sejarah Islam di Indonesia dari Universitas Cornell di Ithaca, New York, mengatakan banyak pelajaran yang bisa dipetik dari Islam di Indonesia.
>
> "Gagasan Islam Nusantara sangat erat dengan budaya dan sejarah Indonesia. Saya tidak tahu bisa diterapkan di negara lain atau tidak, tetapi yang jelas bisa menjadi contoh untuk mengerti mengapa seseorang memeluk Islam," katanya.[105]

Pokok-pokok pandangan para ahli di atas adalah Islam Nusantara, sebagai Islam khas Indonesia, menyajikan banyak pelajaran untuk mengerti alasan seseorang menjadi muslim. Islam Nusantara merupakan gagasan yang layak dicontoh oleh dunia internasional.

C. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik empat pokok kesimpulan. Pertama, sketsa arus kajian Islam Nusantara; sejauh eksplorasi sampai 21 Juni 2019, ada 45 buku, sembilan artikel jurnal, dan 74 artikel berbasis *website*. Arus kajian buku: dari tiga dekade terakhir, dekade yang paling banyak memberikan kontribusi adalah dekade 2010-an, sebanyak 35 buku (77,78%). Arus kajian artikel jurnal secara mayor terjadi pada tahun 2016 dengan empat artikelnya (44,44%). Arus mayor artikel berbasis *website* terjadi pada tahun 2015 dengan 30 artikelnya (40,54%). Arus mayor ini menunjukkan semangat kajian pada dekade dan tahun yang bersangkutan.

Kedua, sketsa bidang kajian; perhatian mayor kajian buku adalah bidang materi (norma, gerakan, dan kekaryaan), sebanyak 13 buku (28,89%). Perhatian mayor kajian artikel jurnal adalah bidang materi dengan tiga artikelnya (33,33%). Perhatian mayor artikel berbasis *website* adalah bidang studi kritis dan wacana, sebanyak 33 artikel (44,59%). Perhatian mayor karya-karya multibahasa ulama Nusantara adalah bidang keilmuan Akhlak dan Tasawuf, sebanyak 127 karya (24,42%) dari 520 karya. Mayoritas bahasa tulisnya adalah bahasa Arab, 377 karya (72,50%). Sedang jumlah karya terjemahan adalah sembilan karya (1,73%). Hampir semua karya ini merupakan materi, karena diposisikan sebagai materi bagi Kajian Islam Nusantara.

---

[105] Indah Wulandari, "Kiai Said Bangga Islam Nusantara Diakui Internasional", diterima dari https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/08/nr5cwu-kiai-said-bangga-islam-nusantara-diakui-internasional 0, 08 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, sketsa filosofis keilmuan; pilar-pilar filosofis keilmuan dalam kajian IN meliputi: (1) ontologi memberikan landasan *wordview* bagi kajian, (2) epistemologi memberikan kerangka metodis kerja kajian, (3) aksiologi memberikan penjelasan nilai moral dan kegunaan kajian. Bagi kinerja operasional kajian, epistemologi berperan sentral. Bagi filsafat ilmu-ilmu sosial, epistemologi menekankan nilai prosedur untuk mendapatkan konsensus daripada nilai prosedur penyelidikan yang andal.

Sketsa pengembangan kajian IN dapat menggunakan model-model: (1) falsifikasionisme Popper cenderung merekomendasikan penggalakan kompetisi antarteori dan dinamisasi produksi teori baru, (2) revolusi sains Kuhn digunakan penyusunan paradigma baru sesuai dengan kebutuhan perkembangan kajian IN, (3) program riset Lakatos merekomendasikan riset terbaik ditetapkan sebagai referensi wajib bagi kurikulum studi dan referensi primer bagi dinamika kajian, (4) gabungan Feyerabend merekomendasikan *interdiciplinary approach* dan *multidiciplinary approach*. *Interdiciplinary approach*, (5) model *interpretive social sciences* Geertz merekomendasikan pengayaan penelitian etnografi yang diarahkan ke penemuan teori-teori baru dari realitas kultural IN di pelbagai daerah di Indonesia, bukan sekedar penelitian deskriptif-kualitatif. Kekayaaan budaya Indonesia merupakan ladang subur bagi penelitian etnografi IN.

Keempat, sketsa peluang *Islamic Model for Reality*; IN memiliki akar-akar sejarah yang menancap jauh ke masa silam; IN tidak lain merupakan salinan sejarah Islam di Nusantara itu sendiri; IN bukanlah aliran sempalan yang mencoba memekarkan diri dari kelopak keislaman yang sudah menangkai lebih dulu; IN merupakan ejawantah langsung dari relasi-relasi subtil antarmanusia dan antarbangsa di Nusantara. Sejumlah ahli internasional memandang IN, sebagai Islam khas Indonesia, menyajikan banyak pelajaran untuk mengerti alasan seseorang menjadi muslim. IN merupakan gagasan yang layak dicontoh oleh dunia internasional. Ini adalah peluang IN menjadi *Islamic Model for Reality*.

Pada akhirnya kajian ini mengajukan tesis sederhana: "Indonesia, dengan kekayaan budaya, kekayaan pulau, dan keluasan wilayah menjadi ladang terbesar di dunia bagi daya uji idealitas '*raḥmat li al-`ālamīn*' Islam." Tesis ini bergerak secara argumentatif, bahwa sejumlah properti kultural dan alamiah yang dimiliki oleh Indonesia itu menjadi tantangan terbesar yang dihadapinya dibanding dengan negara-negara di dunia. Ketercapaian idealitas tersebut di Indonesia, atau kesuksesan Islam Nusantara, dapat menjadi alternatif *Islamic Model for Reality* bagi negara-negara lain di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAFI

Attabi', Abi. *Antologi Islam Nusantara di Mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara.* Bandung: Mizan, 2002.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2004.

Baofu, Peter. *The Future of Post-Human Migration: A Preface to a New Theory of Sameness, Otherness, and Identity.* Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2012.

Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia, Jilid I: Dialog-Dialog Santri-Kiai tentang Studi Islam dan Kajian Ke-Indonesia-an dari PBNU (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) untuk Dunia.* Jakarta: Pustaka Afid, 2015.

Bergson, Henri. *The Creative Mind: An Introduction to Metaphysics.* Mineola, New York: Dover Publications, 2010.

Bilfagih, Taufik. "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global". *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2 No. 1, Desember 2016, 53-67.

Bizawie, Zainul Milal. "Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis". Dalam Sahal, Akhmad dan Aziz, Munawir (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.

Brus, Wlodzimierz. *The Economics and Politics of Socialism.* London: Routledge. 2015.

Burgess, Ann Carroll dan Burgess, Tom. *Guide to Western Canada* (7th Ed.). Guilford: Globe Pequot Press, 2005.

Burhanudin, Jajat dan Dijk, Kees van. *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations.* Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.

Busky, Donald F. *Democratic Socialism: A Global Survey.* California: Praeger, 2000.

Chalmers, A.F. *Apa itu yang dinamakan ilmu?,* terj. Redaksi Hasta Mitra. Jakarta: Hasta Mitra, 1983.

Fata, Ahmad Khoirul dan Ichwan, Moh. Nur. "Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 11 No. 2, Maret 2017, 339-364.

Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia.* Chicago: The University of Chicago Press, 1971.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java.* Chicago: University of Chicago Press, Revised Ed., 1976.

Geertz, Clifford. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University Press; First Edition, 1981.

Gellner, Ernest. *Muslim Society.* Cambridge: Cambridge University Press, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghozali, Abdul Moqsith. "Metodologi Islam Nusantara. Dalam Sahal, Akhmad dan Aziz, Munawir (Eds.), Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan. Bandung: Mizan, 2015.

Gregory, Paul R. and Stuart, Robert C. *The Global Economy and its Economic Systems.* Nashville: South-Western College Publishing, 2013.

Haidar, M. Ali. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Hariyadi. "Islamic Popular Culture and the New Identity of Indonesian Muslim Youths" (Paper Konferensi). *18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia* (Konferensi Dua Tahunan Asosiasi Studi Asia Australia ke-18) di Adelaide, 5-8 Juli 2010.

Harnish, David D. dan Rasmussen, Anne K. (eds.). *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia.* Oxford: Oxford University Press, 2011.

Harper, Thomas L. et.al. (eds.), *Dialogues in Urban and Regional Planning,* Volume 4. London: Routledge, 2010.

Heilbroner, Robert L. "Capitalism", *The New Palgrave Dictionary of Economics (Living Edition)*, 11 Maret 2017, https://doi.org/10.1057/978-1-349-95121-5_154-2.

Hilmy, Masdar. "Menuju Kajian Islam Kritis-Akademis: Sebuah Pengantar". Dalam Faisol, M. dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer: Sebuah Catatan Ensiklopedis.* Surabaya: Pustaka Idea, 2012.

Hofstede, Geert; Hofstede, Gert Jan; Minkov, Michael. *Cultures and Organizations: Software of the Mind.* New York: McGraw-Hill, 2010.

Huda, Sokhi. "Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman: Tawaran Teori-Teori Filsafat Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah,* Vol.3, No.2, Oktober 2000, 75-89.

"Introducing the World Socialist Movement". *World Socialist Movement*. 26 March 2018.

Kersten, Carool. *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values.* London: Hurst & Co. Publishers and Oxford University Press, 2015.

Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2019.

Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientfic Revolution.* Chicago: University of Chicago Press, 1970.

Künkler, Mirjam & Stepan, Alfred C. (eds.), *Democratization and Islam in Indonesia.* New York: Columbia University Press, 2013.

Laffan, Michael. *The Origin of Islam of Nusantara (Sejarah Islam di Nusantara)*, terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.

Lamb, Peter dan Docherty, J. C. *Historical Dictionary of Socialism* (2nd Ed.). Lanham: The Scarecrow Press. 2006.

Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Shahih*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016, 1-12.

Maftuhin, Adhi. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama al-Azhar & Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning.* Bogor: Sahifa Publishing, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism (Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics).* Cambridge: Cambridge University Press, 2016.

"Multiculturalism", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 12 Agustus 2016, diterima dari https://plato.stanford.edu/entries/multiculturalism/.

Mustofa, Saiful. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara". *Epistemé*, Vol. 10 No. 2, Desember 2015, 405-433.

Nurhisam, Luqman dan Huda, Mualimul. "Islam Nusantara: A Middle Way?". *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 Issue 2, August 2016, 152-166.

O'Hara, Phillip. *Encyclopedia of Political Economy*, Volume 2. London: Routledge, 2003.

Pribadi, Yanwar. *Islam, State and Society in Indonesia: Local Politics in Madura.* London: Routledge, 2018.

Pringle, Robert. *Understanding Islam in Indonesia: Politics and Diversity.* Honolulu: University of Hawaii Press, 2010.

Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam". *El-Harakah*, Vol.17 No.2, 2015, 198-217.

Rakhmani, Inaya. *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and the Middle Class.* New York: Palgrave McMillan, 2016.

Rippin, Andrew. *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices, 2d Ed.* London: Routledge, 2001.

Robinson, Kathryn May. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia.* USA and Canada: Routledge, 2009.

Rosenberg, Alex. *Philosophy of Science: A Contemporary Introduction*, Second Edition. New York: Routledge, 2005.

Salmon, Merrilee H. et al., *Introduction to the Philosophy of Science.* Indianapolis: Hackett Publishing Company Inc., 1999.

"Special Report: The Changing of the Guard", *The Economist*, 3 April 2003, diterima dari https://www.economist.com/special-report/2003/04/03/the-changing-of-the-guard.

Staff, "Pluralism, Cultural", *Encyclopedia of Special Education.* London: John Wiley & Sons, Inc., 2008, https://doi.org/10.1002/9780470373699.speced1627.

Sya'ban, A. Ginanjar. *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab Naskah Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara.* Tangerang: Pustaka Compass, 2017.

Syam, Nur. *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama.* Semarang: Fatawa Publishing, 2018.

Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change.* Boulder, Colo: Westview Press, 1990.

Tjandrasasminta, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Verhaak, C. dan Imam, R. Haryono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weintraub, Andrew N. (ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia.* London: Routledge, 2011.

Wulandari, Indah. "Kiai Said Bangga Islam Nusantara Diakui Internasional". Diterima dari https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/07/08/nr5cwu-kiai-said-bangga-islam-nusantara-diakui-internasional 0, 08 Juli 2015.

Yusuf, Choirul Fuad dan Haris, Tawalinuddin. *Inskripsi Islam Nusantara Jawa dan Sumatra.* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2014.

Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad & Jejaring Ulama-Santri (1830-1945).* Tangerang: Pustaka Compass, 2016.

Zannuba, Yenny (Supervisor Tim Editor). *Ragam Ekspresi Islam Nusantara.* Jakarta: Wahid Institute, 2008.

Zimbalist, Andrew S.; Sherman, Howard J.; dan Brown, Stuart. *Comparing Economic Systems: A Political-Economic Approach.* Bloomberg: Harcourt College Publisher, 1988.

Sumber Informasi Karya-Karya Ulama Nusantara

Ashaqi, Saifur. "Jejak Kitab-Kitab Karya Ulama Indonesia di Jazirah Arab". Diterima dari https://talimulquranalasror.blogspot.com/2016/04/jejak-kitab-kitab-karya-ulama-indonesia.html, 19 April 2016.

Fauz, Nanal Ainal. "Download 150 Karya Ulama Nusantara. Diterima dari https://www.dutaislam.com/2016/02/download-150-karya-ulama-nusantara.html, 12 Juni 2019.

"Karya Ulama Indonesia, Gerbang Kearifan". Diterima dari https://lektur.kemenag.go.id/karyaulamanusantara/, t.t.

Muftisany, Hafidz (Ed.). "Menengok Karya Ulama Terdahulu". Diterima dari https://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/02/20/nk28we-menengok-karya-ulama-terdahulu, 20 Februari 2015.

Nasrullah, Nasih (red.). "Terungkap, Manuskrip Langka Ulama India Akui Kepakaran Syekh Nawawi". Diterima dari https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/17/02/21/olpnzt320-terungkap-manuskrip-langka-ulama-india-akui-kepakaran-syekh-nawawi, 21 Februari 2017.

Nusantara, Turats Ulama. "Dapatkan DVD Berisi Ratusan Kitab Ulama Nusantara!". Diterima dari https://web.facebook.com/turatsulamanusantara/posts/973988532805799, 15 Mei 2019.

Oim, Kang. "Hebat, Ini Karya-karya Ulama Nusantara Yang Mendunia". Diterima dari http://www.galerikitabkuning.com/2018/01/karya-karya-ulama-nusantara-yang-sangat-terkenal-seluruh-dunia.html, 6 Januari **2018.**

Store, Risnandri. "200 Kitab Karya Ulama Nusantara". Diterima dari: https://www.tokopedia.com/yrisnandri/200-kitab-karya-ulama-nusantara, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PASCASARJANA
Alamat: Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237, Telp. 031-8410298-Fax.031-8413300
website : http://pasca.uinsby.ac.id email : pps@uinsby.ac.id

Nomor : B- 1257 /Un.07/11/DIR/PP.00.9/6/2019 25 Juni 2019
Lamp. : 1 (satu) lembar
Hal : **Undangan Penyaji Paper Parallel Sessions**

Kepada Yth.
Dr. Shokhi Huda, M.Fil.I.
UIN Sunan Ampel Surabaya
di-
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan diadakannya **Joint International Symposium** oleh Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universiti Sultan Zainal Abidin (UNiSZA) Terengganu Malaysia pada:

Hari/Tanggal	: Kamis/27 Juni 2019
Jam	: 09:00-17:00 wib
Tempat	: Ruang Pertemuan Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Gedung Twin Towers B Lt. 3, Jl. A. Yani 117 Surabaya
Tema	: **"Interdisciplinary Islamic Studies in Indonesia and Malaysia Reappraised"**

kami mengundang Bapak/Ibu untuk menyajikan paper yang telah dikirimkan pada **Parallel Sessions** sesuai dengan jadwal terlampir.

Demikian dan atas kesediaan dan kehadiran Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA
NIP. 196411111993031002

RUNDWON
JOINT INTERNATIONAL SYMPOSIUM
PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, INDONESIA &
UNIVERSITI SULTAN ZAINAL ABIDIN (UNISZA) TERENGGANU MALAYSIA

Day, Date	Time	Activities	Speakers/Moderators
Thursday, 27 Juni 2019	09:00-11:00	Registration	
	11:00-12:00	Opening Ceremony	Rector of UIN Sunan Ampel Surabaya
	12:00-13:00	Break, Lunch	
	13:00-14:30	**Plenary Session:** Interdisciplinary Islamic Studies in Indonesia and Malaysia Reappraised	**Speakers:** 1.Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D. 2.Prof. Dr. Kamarul Shukri Mat Teh 3.Prof. Dr. Abdul Hakim Abdullah 4.Prof. Dr. Aswadi, M.Ag. **Moderator:** Dr. M. Arif, M.A.
	14:30-17:00	**Parallel Sessions:**	
		I.Subtheme: -Integrated Approaches in Islamic Knowledge and Sciences	**Speakers:** 1. Prof. Dr. Husein Aziz, M.Ag. 2. Dr. Hammis Syafaq, M.Fil.I. 3. Dr. Shokhi Huda, M.Fil.I. 4. Dr. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I. 5. Dr. Syamsul Huda, M.Fil.I. 6. Dr. Kharisuddin, M.Ag. **Moderators:** -Dr. Rofhani, M.Ag. -Muhammad Hadi Sucipto, MHI
		II. Subthemes: -Methodological Issues in Contemporary Quranic and Hadith Studies -New Trends in Studies on Islamic Thoughts (Philosophy, Eococnics, da'wah, etc.)	**Speakers:** 1. Prof. Dr. Abdul Hadi, M.Ag. 2. Prof. Dr. Idri, MA 3. Dr. M. Fathoni Hasyim, MA 4. Dr. Ali Ariffin, MM, & Nur Laili Adkhi Rizfa Faiza, SEI 5. Dr. Fatmah, MT 6. Dr. Khotib, M.Ag. 7. Dr. Lilik Hamidah **Moderators:** -Dr. M. Latholf Ghozali, MA -Dra. Nurhayati, M.Ag.
		III. Subthemes: -Trends in Studies on Islamic Cultures and Societies -Paradigms and theories in Researches on Islamic Education	**Speakers:** 1. Dr. Imam Ghazali Said, MA 2. Dr. Hanun Asrohah, M.Ag. 3. Dr. Mirwan Ahmad Taufik 4. Dr. Biyanto, M.Ag. 5. Dr. Junaidi, M.Ag. 6. Dr. Mustafa Hamid Alihriah 7. Moh. Atikurrahman & Jiphi G. Indriyani 8. Dr. Kusaeri & Matrapi **Moderators:** Dr. Hisbullah Huda, M.Ag. Dr. Abdul Basith Junaidi, M.Ag.
	17:00	Closing Ceremony	Director of Postgraduate Studies

Surabaya, June 25, 2019
Ag. Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Moh. Nur Fuad, MA
NIP. 196411111993031002